

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN  
ZAINUL HASAN GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

Tesis

Oleh

**SOLLAH SOLEHUDIN**  
NIM 17711010



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2019**

**MODERNISASI PENDIDIKAN PESANTREN  
ZAINUL HASAN GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

Tesis  
Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Manajemen Pendidikan Islam

OLEH  
SOLLAH SOLEHUDIN  
NIM 17711010

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**


**MALANG**


**2019**


## LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo ” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 10 Januari 2019

Dewan Penguji,

  
Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd Ketua  
NIP. 19790202 200604 2 003

  
Dr. H. Muhipur Abidin, M.Ag Penguji Utama  
NIP. 19720420 200212 1 003

  
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I Pembimbing I  
NIP. 19561231 198303 1 032

  
Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D. Pembimbing II  
NIP. 19690628 200604 1 004

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana,



  
Prof. Dr. H. Dini Sumbulah, M.Ag.  
NIP. 19710826 199803 2 002

**SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS KARYA ILMIAH**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sollah Solehudin  
NIM : 17711010  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan  
Genggong Pajajaran Probolinggo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 19 Desember 2019

Hormat saya



Sollah Solehudin  
17711010

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga kami mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Pajajaran Probolinggo” Dengan terselesaikannya laporan tesis ini kami tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik materi maupun spiritual. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag dan para Pembantu Rektor. Direktur Pascasarjana UIN Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H Wahidmurni, M.Pd.Ak. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen Pembimbing I, yang terhormat Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen pembimbing II, yang terhormat Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua dosen dan semua staff Tata Usaha Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberi wawasan keilmuan dan kemudahan selama studi.
6. Seluruh jajaran Pengasuh, Pengurus dan Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tuaku, Ayahanda Almarhum Mujammil dan Ibunda Sohifah yang saya cintai, serta saudara saudaraku yang tidak henti-hentinya

memberikan motivasi, bantuan materi, dan doa sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima disisi Allah.

8. Istriku tercinta, Hikmatul Afiyah, S.Pd yang selalu memberikan semangat, menemani dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan Tesis ini
9. Teman-teman seperjuangan Magister Manajemen Pendidikan Islam - Kelas B serta semua pihak yang turut serta membantu terselesaikannya tesis ini.

Peneliti hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih dan Tiada kata yang pantas penulis haturkan selain *jazakumullah ahsanal jaza'*.

Batu, 20 Desember 2019  
Penulis,

Sollah Solehudin



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>10</b>
<b>F. Definisi Istilah.....</b>	<b>14</b>
<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
<b>A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren .....</b>	<b>16</b>
<b>1. Pengertian Modernisasi.....</b>	<b>16</b>
<b>2. Syarat Modernisasi .....</b>	<b>18</b>
<b>3. Dampak Modernisasi.....</b>	<b>18</b>
<b>B. Perubahan Sosial.....</b>	<b>19</b>
<b>1. Pendidikan Islam.....</b>	<b>19</b>
<b>2. Perubahan Sosial Pesantren.....</b>	<b>22</b>
<b>C. Modernisasi Pendidikan Pesantren .....</b>	<b>24</b>
<b>1. Pesantren.....</b>	<b>25</b>
<b>2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren.....</b>	<b>28</b>
<b>D. Kerangka Penelitian .....</b>	<b>38</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>

<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian</b> .....	39
<b>B. Kehadiran Peneliti</b> .....	40
<b>C. Latar Penelitian</b> .....	42
<b>D. Data dan Sumber Data Penelitian</b> .....	43
<b>E. Pengumpulan Data</b> .....	44
<b>F. Analisis Data</b> .....	46
<b>G. Keabsahan Data</b> .....	50
<b>PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>
<b>A. Deskripsi Objek Penelitian</b> .....	53
<b>1. Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>53</b>
<b>B. Paparan Data</b> .....	68
<b>1. Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>68</b>
<b>C. Temuan Penelitian</b> .....	104
<b>1. Kebijakan Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>104</b>
<b>2. Bentuk Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>105</b>
<b>3. Tindak Lanjut setelah Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>106</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN</b> .....	<b>108</b>
<b>A. Kebijakan Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	108
<b>B. Bentuk Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	110
<b>1. Kelembagaan Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>112</b>
<b>2. Kurikulum Pendidikan Pesantren</b> .....	<b>118</b>
<b>3. Aspek Pembelajaran</b> .....	<b>127</b>
<b>4. Fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>134</b>
<b>5. Sarana Pesantren</b> .....	<b>137</b>
<b>C. Tindak lanjut setelah Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong</b> .....	<b>138</b>
<b>PENUTUP</b> .....	<b>140</b>
<b>A. Simpulan</b> .....	140
<b>B. Implikasi Temuan</b> .....	143
<b>C. Saran</b> .....	143
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>145</b>



**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 4.1 Kurikulum pesantren sebelum modernisasi kurikulum .....	83
Tabel 4.3 Perkembangan Kurikulum Pesantren.....	89
Tabel 4.4 Modernisasi Kurikulum Pesantren Zainul Hasan .....	89
Tabel 4.5. Sarana Fisik Pesantren Pesantren Zainul Hasan .....	104
Tabel 4.6 Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong .....	106
Tabel 5.1. Kurikulum Pesantren Zainul Hasan Sebelum Modernisasi .....	122

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Photo Wawancara dan Dokumentasi .....	149
Riwayat Hidup .....	153



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 3.1. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif .....	48
Gambar 3.2. Siklus Analisis data .....	50



## MOTTO

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“ Memelihara sistem lama yang baik dan  
mengadopsi sistem baru yang lebih baik ”.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Jamal Ma`Mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007) Hlm. 310.

## ABSTRAK

**Solehudin, Sollah.** 2019. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo*. TESIS, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I, (2) Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

---

### **Kata Kunci: Modernisasi, Pendidikan Pesantren.**

Pesantren akan tetap survive dan menjadi lembaga ideal sebagai kebutuhan pendidikan masyarakat bila pesantren terus bergerak maju melakukan perubahan yang lebih baik dan sesuai zamannya. Pada era yang serba modern ini pesantren dituntut memodernisasi segala aspek yang ada khususnya aspek pendidikan dengan tujuan pesantren mampu bersaing dengan lembaga lain. Kondisi ini terjadi pada Pesantren Zainul Hasan Genggong yang merubah pola pendidikannya ke arah modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana kebijakan modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan, bagaimana bentuk modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan dan bagaimana tindak lanjut setelah modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Pengambilan datanya dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan; teknik triangulasi sumber, teori, dan metode; dan ketekunan pengamatan. Informan Penelitian adalah Ketua Yayasan, Pengasuh, Pengurus, Ustadz dan santri.

Hasil penelitian dari Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah pesantren yang awalnya salaf murni kemudian di modernkan dengan mengadopsi pesantren Modern. Kebijakan modernisasi pendidikan pesantren adalah sistem pengajaran yang lama kalau dipertahankan cenderung tertinggal dan adanya tuntutan dari masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Sedangkan bentuk modernisasi pendidikan meliputi aspek kelembagaan, kurikulum, aspek pembelajaran, sarana prasarana dan fungsional pesantren. Adapun tindak lanjut setelah modernisasi yang dilakukan Pesantren adalah: *pertama* Pesantren berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran Pesantren dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang positif. *Ketiga* Proses pembelajaran semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

## ABSTRACT

**Solehudin, Sollah.** 2019. Modernization of Pesantren Education, a case study in Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo. Thesis, Islamic Education Management, Postgraduate Program of the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, Supervisor (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I (2) Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D.

---

**Keywords: Modernization, Education of Pesantren.**

Pesantren will continue to survive and become an ideal institution as the educational needs of the community if the pesantren continues to move forward to make changes that are better and in accordance with the times. In this modern era, pesantren are required to modernize all aspects, especially education aspects, with the aim of pesantren being able to compete with other institutions both in terms of quality of education and quantity. This condition occurs in the Islamic Boarding School Zainul Hasan Genggong who changed his education pattern to a modern direction.

This study aims to reveal how the education modernization policy of Pesantren, how to shape the modernization of Pesantren education and how to follow up after the Modernization of Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo education.

This research uses a qualitative approach, while the type of research uses case studies. Retrieval of data by observation, interviews, documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion drawing. Checking the validity of the findings is done by extending the participation; source triangulation techniques, theories, and methods; and perseverance of observation. Research informants are the Chairperson of the Foundation, Caregivers, Administrators, educators and students.

The research results of the Modernization of Pesantren Education Zainul Hasan Genggong are pesantren which were originally pure salaf then modernized by adopting Modern pesantren. The modernization policy of pesantren education is an old teaching system which if maintained tends to lag behind and demands from society are increasingly complex and varied. While the form of education modernization includes aspects of the institution, curriculum, learning, infrastructure and functional aspects of the pesantren. The follow-up after the modernization carried out by the pesantren are: first the pesantren develops more advanced because it can follow the rhythm of the times. Secondly, the role of Pesantren in the development of Islamic religion for the surrounding community is increasingly showing a positive thing. Third, the learning process is more orderly, because organizational management has been well structured.

## الملخص

صالح الدين صلاح. تجديد تربية المعهد زين الحسن جينجونج بجاراكان بروبونجور. رسالة الماجستير. قسم إدارة التربية الإسلامية. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت الإشراف: (1) أ. د. الحاج بحار الدين، (2) عبد العزيز الماجستير.

### الكلمات الأساسية: التجديد، تربية المعهد

المعهد سيدافع ويصبح مؤسسة مثالية كاحتياج تربية المجتمع إذا كان المعهد متحركاً مستمراً لتقدم عمل التغييرات الحسنى ومناسبة بزمانها. في الزمان الحديث الآن، المعهد يطلب لتجديد كل المجالات الموجودة خاصة في مجال التربية بهدف المعهد يستطيع المنافسة بمؤسسة أخرى إما جودة التربية وإما كميتها. هذه الحالة وقعت في المعهد زين الحسن جينجونج الذي غير أنماط التربية إلى جهة الحديث.

هذا البحث يهدف لكشف: (1) سياسة تجديد تربية المعهد زين الحسن جينجونج، و (2) أشكال تجديد تربية المعهد زين الحسن جينجونج، و (3) النتائج بعد تجديد تربية المعهد زين الحسن جينجونج بجاراكان بروبونجور.

هذا البحث استخدم المدخل الكيفي. بينما نوع البحث استخدم دراسة الحالة. وجمع البيانات بالملاحظة، والمقابلة، والوثائق. وأسلوب تحليل البيانات يشتمل من نقصان البيانات، وعرض البيانات، وجعل الخلاصة. ومراجعة صدق البيانات بتمديد الاشتراك، وتقنية تثليث المصادر، والنظرية، والطريقة، واجتهاد الملاحظة.

نتائج البحث كما يلي: (1) المعهد السلفي سابقاً والآن جدد باتخاذ المعهد العصري. سياسة تجديد تربية المعهد هو نظام التعليم القديم لو يدافع لمال إلى المتروك ووجود المتطلبات من المجتمع الذي زاد شاملاً وتنوعياً، و (2) أشكال تجديد تربية المعهد مثل مجال المؤسسة، ومجال المنهج، ومجال التعليم، والمجال الوظيفي. تجديد مجال المؤسسة يعني من رئاسة الفرد (كياهي) إلى نظام جماعي (مؤسسة) بتقسيم العمل الواضح. وتجديد مجال المنهج يعني إدخال المنهج الذي جعلته الوزارة الدينية إندونيسيا. وتجديد مجال التعليم يعني من نظام حلقة إلى نظام تقليدي بطريقة التعليم الموجودة في مؤسسة تربية العصر مثل طريقة الإلقاء، والسؤال والجواب، والمناقشة، والمظاهرة، والمسرحية، والحفظ، والعمل الجماعي. وتجديد المجال الوظيفي مثل كالمؤسسة التربوية، والاقتصادية، والاجتماعية، و (3) النتائج بعد تجديد تربية المعهد هي: أولاً، المعهد تطور أن زاد متقدماً لأنه يستطيع اتباع تطور الزمان. وثانياً، دور المعهد في تطور الدين الإسلامي للمجتمع حوله زاد أن يدل الأحوال الإيجابية. ثالثاً، عملية التعليم زادت مرتبة، لأنها انتظمت إدارة المنظمة جيدة.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kemajuan pembangunan di berbagai sektor membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sehingga membutuhkan peningkatan proses pendidikan kearah yang lebih serius, dan hal ini diikuti oleh perubahan sikap masyarakat yang semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan yang ideal dengan kebutuhan dan perkembangan zaman<sup>2</sup>. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak berabad abad lamanya karena kiprahnya dalam dunia pendidikan yang tidak bisa diragukan lagi utamanya dalam menciptakan dan membentuk tatanan sosial kemasyarakatan<sup>3</sup>.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang pada awalnya paling sedikit mendapat perhatian di negeri ini. Ada beberapa alasan yang mendukung statemen tersebut. *Pertama*, pendidikan di negeri ini masih belum sepenuhnya mampu melepaskan diri dari watak *elitis* yang diwarisinya dari pendidikan *kolonial*. *Kedua* adanya kesulitan untuk mengenal pesantren dari dekat sebagai sebuah lembaga pendidikan yang semula didirikan untuk mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan agama. *Ketiga*, adanya kesulitan dalam mengenal *tipologi* pesantren, sehingga sangat sulit untuk melakukan penelitian atasnya. Keempat,

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004). hlm.23.

<sup>3</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik nurcholish majid terhadap pendidikan islam tradisional*, *Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).hlm.112.



karena masih kacaunya pendekatan yang diambil dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di pedesaan<sup>4</sup>.

Sekarang perhatian kepada peran pesantren cukup besar, ini berawal dari kebijakan Pemerintah yang bersinggungan dengan pendidikan di pondok pesantren yaitu keluarnya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri yang ditandatangani oleh Menteri Agama (Prof. Dr. Mukti Ali), Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Letjen. TNI Dr. Teuku Syarif Thayeb) dan Menteri Dalam Negeri (Jend. TNI Purn. Amir Machmud). Dan terakhir, terbitnya Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang isinya menyamaratakan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, yang mana pelaksanaannya, pemerintah memberikan wewenang penuh kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dan Pondok Pesantren, baik dalam hal pembiayaan, pengadaan dan pengembangan Sumberdaya manusia, Pengembangan kelembagaan dan sarana, serta peningkatan mutu lembaga pendidikan agama tersebut.

Oleh karenanya, menurut hemat peneliti pesantren ternyata memiliki peranan yang cukup berarti, baik peran keagamaan maupun peran lain. Misalnya peran *kultural* pesantren yang utama adalah penciptaan pandangan hidup yang bersifat khas santri, yang dirumuskan dalam sebuah tata nilai (*value system*) yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wachid dalam bukunya *Pesantren Sebagai Subkultur* yang dikutip oleh Amin Haidar menjelaskan bahwa dalam sebuah pendidikan pondok pesantren terdapat tiga elemen dasar yang

---

<sup>4</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 75

mampu membentuk pondok pesantren sebagai sebuah *sub-kultur*, *pertama* pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh Negara, *kedua* adalah kitab-kitab (kuning/gundul) yang dijadikan rujukan umum yang selalu digunakan diberbagai abad, dan yang *ketiga* adalah program nilai (*value system*) yang selaras dengan *dinamisnya zaman* yang digunakan oleh sebagian masyarakat luas sebagai pedoman pendidikan yang sistemnya *al akhdu bi al jadidi al ashlahi*<sup>5</sup>.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi *modernis* Islam seperti *Jami'at Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah* dan lain-lain<sup>6</sup>.

Pada awalnya perkembangan adopsi gagasan *modernisme* pendidikan Islam setidaknya terdapat kecenderungan pokok dalam *eksperimentasi* organisasi-organisasi Islam yaitu adopsi *system* dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. Titik tolak *modernisme* pendidikan Islam di sini adalah sistem kelembagaan pendidikan modern, bukan sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional<sup>7</sup>. Abdurrahman Wahid memosisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultural masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan

<sup>5</sup>Amir Haidar, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta:Divapustaka,2004).,hlm.1.

<sup>6</sup>Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 90

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 91

perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren<sup>8</sup>. Sahal Mahfudz mengatakan bahwa pesantren memiliki dua definisi yaitu potensi pengembangan pesantren dan potensi mendidik<sup>9</sup>.

Hingga sekarang sebagian pondok pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Nasional justru diperkenalkan oleh Pemerintah kolonial Belanda. Namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap modernisasi ini justru datang dari kaum *reformis* atau *modernis* Muslim. Perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. “Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemprakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi modernis Islam, seperti *Jam’iat al-Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah*, dan *Nahdlatul Ulama*”.<sup>10</sup>

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara *dinamis* telah menunjukkan perkembangan

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm.13

<sup>9</sup> A.Sahal Mahfudz, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm. 2

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hlm. 90

dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren. Secara umum, Pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni: 1. Pesantren *salaf* atau tradisional, Sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata didasarkan pada pola-pola pengajaran *klasik*. Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pendidikan tradisional, materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui *kitab-kitab salaf* (kitab-kitab kuning). 2. Pesantren *khalaf* atau modern, Pesantren khalaf atau modern adalah pesantren yang selain bermaterikan pendalaman agama tapi juga memasukkan unsur-unsur modern, seperti penggunaan sistem klasikal atau sekolah dan pendidikan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya.<sup>11</sup>

Bentuk-bentuk pesantren yang tersebar luas di Indonesia mengandung unsur-unsur berikut sebagai cirinya: 1. Kyai sebagai pendiri, pelaksana, dan guru. 2. Santri langsung diajari naskah-naskah *Arab klasik* tentang akidah ke-Islaman. 3. Kyai dan santri tinggal bersama untuk masa yang lama, yaitu pesantren (tempat pendidikan dengan pemondokan dan makan). 4. Di dalam pesantren terdapat sebuah masjid atau langgar<sup>12</sup>. 5. Yang terakhir yaitu kitab kuning, kebanyakan *kitab Arab klasik*<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 15-16.

<sup>12</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 100-101.

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 141

Pada umumnya pendidikan di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *Sorogan* dan model *Bandongan*<sup>14</sup>. Demikian juga pesantren *modern* menggunakan *Sorogan* dan *Bandongan*, namun memasukkan unsur-unsur *modern*, seperti penggunaan sistem *klasikal* atau sekolah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya karena sistem pendidikan pesantren modern sebagai lembaga pendidikan islam sudah mengalami modernisasi sejak masa berdirinya.

Modernisasi pendidikan Islam, dilihat dari perspektif perkembangan kebudayaan dan peradaban dunia, tampaknya memang merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Sistem dan kelembagaan pesantren sulit untuk bisa *survive* tanpa modernisasi. Tetapi modernisasi sistem dan kelembagaan pesantren berlangsung bukan tanpa problem atau kritik. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kritik yang berkembang di tengah masyarakat Muslim, khususnya di kalangan pemikir pendidikan Islam dan pengelola pesantren sendiri, kelihatannya semakin vokal. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sebenarnya telah lama di modernisasi sistem pendidikannya, pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam *indigenous* mengalami modernisasi misalnya dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran, dan sebagainya<sup>15</sup>.

Namun terlepas dari ada atau tidak kritik tersebut, dalam kasus-kasus tertentu, *modernisasi* pendidikan terbukti banyak membawa dampak positif bagi perkembangan pondok pesantren. Tidak sedikit pondok pesantren yang akhirnya

---

<sup>14</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), Cet. I, hlm. 98.

<sup>15</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 91

mampu mengembangkan potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat sekitar.

Demi kemajuan pesantren, modernisasi pendidikan harus dilakukan sebagaimana contoh nyata dari penelitian saudari Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*<sup>16</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang mendorong pembaharuan sistem pendidikan di pondok Pesantren *Salafiyah* Kauman Pemalang adalah kemajuan ilmu dan teknologi sehingga menuntut perlunya santri dibekali tidak hanya dengan ilmu agama saja tetapi juga ketrampilan dan ilmu pengetahuan umum yang lainnya.

Modernisasi pendidikan pesantren yang merambah berbagai pelosok atau penjuru daerah ternyata berpengaruh besar terhadap pengembangan pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah salah satu dari sekian banyak pondok pesantren yang tidak mampu menghindarkan diri dari arus modernisasi pendidikan. Dengan mengadopsi model sistem pendidikan modern, Pesantren Zainul Hasan Genggong yang tadinya kecil dan sederhana, ternyata mampu berkembang lebih baik, dan menjadi pesantren yang cukup besar di wilayah Probolinggo.

Ada beberapa alasan dilakukannya modernisasi pendidikan di pesantren Zainul Hasan Genggong sebagaimana perkataan Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong bahwa: *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau

---

<sup>16</sup> Neli Zubaidah, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pondok Pesantren Salafiyah Kauman Pemalang)*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

dipertahankan cenderung tertinggal; dan *kedua*, adanya tuntutan dari masyarakat (Alumni pesantren dan orang tua santri) yang semakin kompleks dan variatif. Adapun Langkah nyata pesantren Zainul Hasan Genggong dalam memodernisasi pendidikan pesantren meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren<sup>17</sup>.

Walaupun secara model sistem pendidikan dianggap modern tetapi Pesantren Zainul Hasan masih juga menggunakan metode-metode klasik dalam pengajarannya seperti metode *Bandongan*, *Sorogan*, ceramah. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek, sebagaimana ada satu *kaidah elektis* yang sudah menjadi kultur pesantren yang berbasis ASWAJA yang terkenal dengan prinsip:

المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“ Memelihara nilai dan sistem lama yang baik, dan mengadopsi nilai dan sistem baru yang lebih baik ”.<sup>18</sup>

Dari sinilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem pendidikan pondok pesantren dalam rangka mencari sesuatu yang belum tersentuh dan tidak terpikirkan oleh sistem pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini bergulat dengan refleksi pendidikan Islam di pondok pesantren dalam bentuk

<sup>17</sup>Wawancara dengan KH. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM. selaku Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pada Agustus 2019

<sup>18</sup>A. Qodri Azizi, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hlm. 54.

deskriptif. Salah satu tujuannya untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam di dunia ini serta menciptakan pemahaman pendidikan Islam yang lebih *progresif kontekstual* sehingga mampu menjawab tantangan *zaman*. Untuk itulah, peneliti menyusun penelitian ini dengan judul: *Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo*.

### **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kebijakan modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong?
2. Bagaimana bentuk modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong?
3. Bagaimana tindak lanjut setelah modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, memahami dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana kebijakan modernisasi Pendidikan Zainul Hasan Genggong.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana bentuk modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.
3. Mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana tindak lanjut setelah modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

##### **1. Manfaat *Praktis***

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang modernisasi model pengembangan sistem pendidikan pesantren
- 2) Sebagai modal dasar penelitian pendidikan pada tataran lebih lanjut.

###### **b. Bagi Lembaga**

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menghendaki penelitian serupa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan acuan mengenai modernisasi sistem pendidikan pesantren di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong

##### **2. Manfaat *Teoritis***

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah serta memberikan pengetahuan tentang modernisasi pendidikan pesantren

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Sugianti. “Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren”, berisi tentang konsep konsep modernisasi yang membawa nilai profesionalisme dalam berbagai bidang kehidupan dan keilmuan, tidak sepenuhnya mempersempit peran kiai dalam kehidupan masyarakat modern, sebagaimana diasumsikan banyak kalangan. Para kiai dipercaya sebagai pemimpin yang tidak hanya dilingkungan pesantren sanun juga organisasi kemasyarakatan. Seorang kiai dalam mengemban

lembaganya meskipun lamban namun tetap mengalami modernisasi sehingga eksistensi mereka tetap kokoh ditengah tengah masyarakat<sup>19</sup>.

Mohamad Syafiudin. “Tradisionalisasi dan Modernisasi pendidikan pondok pesantren lirboyo Kediri”.<sup>20</sup> Pondok pesantren Lirboyo merupakan pondok pesantren yang saat sekarang tetap hidup dan diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Jawa Timur bahkan di seluruh Indonesia. Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Karim pada tahun 1956 ini masih mempertahankan tradisi lama di antaranya sistem sorogan dan wetonan. Di samping masih mempertahankan tradisi lama secara "tradisional" pondok pesantren ini juga menyerap berbagai pola pendidikan baru yang sekarang berkembang, hal ini dilakukan agar Islam maupun lulusan pesantren masih tetap diterima masyarakat dengan tidak mengurangi sedikitpun nilai-nilai Islam. Penelitian ini menitik beratkan tentang bentuk bentuk tradisional dan sedikit hal yang modern pesantren serta alasan pesantren untuk mempertahankan tradisi lama di era modern ini.

Hanik Izzah Fitriana. “Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras”<sup>21</sup>. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan sejarah berdirinya PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang; (2) Mendeskripsikan awal mula dan perkembangan modernisasi sistem pendidikan di *PP Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (3) Mendeskripsikan pengaruh

---

<sup>19</sup> Sugianti, *Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren, sebuah kajian tentang makna Modernisasi Pendidikan Menurut Pespektif Kiai*. Tesis ( Malang, Pascasarjana UIN Malang, 2006) hal: 194.

<sup>20</sup> Syaifuddin. *Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren di pesantren Lirboyo Kediri*. Tesis. (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2009) hal: 100

<sup>21</sup> Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni 2004.

modernisasi sistem madrasah terhadap perkembangan madrasah di *PP Bahrul Ulum* Tambakberas Jombang. Tulisan ini merupakan kajian historis, maka metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode meliputi lima langkah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, intepetasi, historiografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. KH. Abdul Wahab merupakan wujud terjadinya modernisasi sistem Madrasah *Mubdil Fan* merupakan cikal bakal berdirinya *Madrasah Ibtida''iyah PP Bahrul Ulum* yang masih bertahan hingga sekarang.

M.Solihin. "Modernisasi Pendidikan Pesantren di Pesantren Darul Lughah Wal Karomah Kraksaan"<sup>22</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitiannya menggunakan studi kasus. Pengambilan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Modernisasi pada aspek kelembagaan, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) ke sistem kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas. Pada aspek kurikulum yaitu memasukkan kurikulum yang dibuat oleh Kementrian Agama Indonesia. Pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* ke sistem *klasikal*/persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok. Pada aspek fungsional Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah meliputi: sebagai lembaga pendidikan, sebagai lembaga ekonomi, dan sebagai lembaga sosial.

Musthahto. " Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis Majid" dalam penelitian ini membahas tentang perumusan kembali visi dan misi pesantren

---

<sup>22</sup> M.Solihin "Modernisasi Pendidikan Pesantren". Tesis (malang : Pascasarjana UIN Maliki Malang, 2016. Hlm.9

karena dipandang pesantren selama ini diserahkan pada kiai semata dan pembantunya sehingga akhirnya keputusan hanya bersandar pada improvisasi pribadi seorang kiai, dan hal ini kurang responsive terhadap nilai nilai modernitas. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana potret alumni pesantren yang tidak siap dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat terutama hal skill yang masih lemah<sup>23</sup>.

**Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Musthahto, 2007	Modernisasi Pesantren perspektif Nurkholis Majid	modernisasi dipesantren.	Penelitian kajian tokoh dan lebih fokus ke masalah peran Kyai dalam pesantren.	1. Latar belakang modernisasi pendidikan pesantren
2.	Hanik Izzah Fitriana, 2004	Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras	modernisasi pesantren dan jenis studi kasus.	Mendeskripsikan sejarah berdirinya pesantren dan mendeskripsikan pengaruh modernisasi perkembangan madrasah	2. Bentuk modernisasi pendidikan pesantren
3.	Sugianti, 2006 Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren	Kiai dan Modernisasi Pendidikan Pesantren	modernisasi pendidikan pesantren	fokus ke pemimpinan kyai dalam pesantren dan keprofesionalan Kyai terhadap kepemimpinannya diluar pesantren.	3. Setelah modernisasi pendidikan pesantren
4.	M.Solihin, 2016	Modernisasi sistem pendidikan pesantren	modernisasi pendidikan pesantren	sistem modernisasi pendidikan pesantren	

<sup>23</sup> Mustantho`. *Modernisasi Pesantren*. Tesis (Surabaya: Pascasarjana IAIN Surabaya, 2007). Hlm.3-4.

5.	Mohamad Syafiudin, 2009	Tradisionalisasi dan Modernisasi pendidikan pondok pesantren lirboyo Kediri	modernisasi pesantren	Penelitian ini menitik beratkan tentang bentuk-bentuk tradisional dan sedikit hal yang modern	
----	-------------------------	---	-----------------------	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian tentang modernisasi pendidikan pesantren belum secara spesifik dan pembahasannya masih luas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan fokus membahas tentang kebijakan modernisasi, bentuk modernisasi dan tindak lanjut setelah modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo.

#### **F. Definisi Istilah**

Peneliti memberikan pembatasan istilah yang digunakan dalam penulisan tesis ini, Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap beberapa istilah dalam tesis. Adapun beberapa batasan masalah antara lain:

1. Modernisasi adalah proses transformasi perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini perubahan dari yang klasik ke modern.
2. Pendidikan Pesantren adalah segala aktivitas belajar yang bertujuan menjadikan seseorang paham akan ilmu agama islam dengan didukung sarana yang baik. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat kyai, santri, masjid, asrama dan kitab.
3. Bentuk modernisasi disini meliputi modernisasi kurikulum pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti

adanya Silabus dan RPP dalam proses pembelajaran dan penggunaan Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren.

Jadi, modernisasi pendidikan pesantren merupakan perubahan manajemen dan pola pendidikan pesantren tradisional ke modern. Indikator pesantren modern adalah kepemimpinan kolektif, memasukkan berbagai ilmu umum dan ketrampilan di dalam kurikulumnya, manajemen yang rapi, menggunakan sistem klasikal dan berjenjang, bahkan jenjang pendidikannya telah sampai pada level universitas atau sekolah tinggi. Selain itu sarana dan prasarana yang ada juga sangat memadai.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Modernisasi Pendidikan Pesantren

##### 1. Pengertian Modernisasi

Kata modern dalam Bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi, modernisme seperti “aliran modern dalam Islam” begitu juga “Islam dan modernisasi”. Modernisme pada masyarakat barat mengandung arti, pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat institusi-institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kata modern berasal dari kata modo yang berarti barusan. Bisa juga diartikan sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini<sup>24</sup>.

Menurut Harun Nasution “Modernisasi dalam masyarakat barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Harapandi Dahri, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), hlm. 72

<sup>25</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II, hlm. 11

Hasyim Muzadi memberikan definisi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal berbau tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada dasarnya modernitas mengandalkan adanya proses modernisasi. Secara garis besar perubahan dalam proses modernisasi dapat dilihat dalam dua segi, yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).<sup>26</sup>

Pengertian modernisasi dalam pandangan Abdurrahman Wahid sebenarnya terkandung dalam dinamisasi yaitu penggalakan kembali nilai-nilai hidup positif yang telah ada, mencakup nilai-nilai lama dan nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Maksudnya modernisasi dapat dikatakan perubahan ke arah penyempurnaan keadaan dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang ada sebagai dasar.<sup>27</sup>

Modernisasi yang dimaksud Azyumardi Azra tidak jauh berbeda dengan yang ada di atas. Sebagaimana yang ia katakan: Bahwa istilah modernisasi identik dengan “pembangunan” (*development*), yaitu proses multi dimensional yang kompleks. Menurutnya modernisasi haruslah sesuai dengan kerangka modernitas. Dalam konteks ini pendidikan dianggap sebagai prasyarat dan kondisi yang mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan

---

<sup>26</sup> Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 144.

<sup>27</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001), hlm. 38.



program dan mencapai tujuan modernisasi atau perubahan.<sup>28</sup> Dengan demikian tak heran ketika pendidikan dikatakan sebagai kunci ke arah modernisasi dan pembaharuan.

## 2. Syarat Modernisasi

Teori modernisasi yang digagas oleh Soerjono Soekanto memiliki beberapa syarat yaitu:

- a. Cara berfikir yang ilmiah (*scientific thinking*).
- b. Sistem administrasi yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
- c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur dan terpusat.
- d. Penciptaan iklim yang favourable dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
- e. Tingkat organisasi yang tinggi.
- f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial<sup>29</sup>.

Modernisasi tidak sama dengan reformasi yang menekankan pada faktor-faktor rehabilitasi. Modernisasi bersifat preventif dan konstruktif dan agar proses tersebut tidak mengarah pada angan-angan sebaliknya modernisasi harus dapat memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat ke arah waktu-waktu yang mendatang.

## 3. Dampak Modernisasi

Modernisasi akan selalu membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (IPTEK), yang pada mulanya dikembangkan dan berasal dari dunia

---

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 31.

<sup>29</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII, hlm. 386-387.

Barat. Secara faktual, banyak bangsa di berbagai belahan dunia yang telah membeli, mengadaptasi, dan mempergunakan teknologi Barat dalam usaha mempercepat modernisasi yang sedang dilakukannya, karena bangsa-bangsa itu belum dapat mencipta dan menghasilkan teknologi dan ilmu pengetahuan seperti yang dicapai di Barat.<sup>30</sup> Akan tetapi, pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat itu tidak selamanya berakibat positif, namun juga menimbulkan berbagai akibat negatif yang sebenarnya tidak dikehendaki dari adanya modernisasi tadi.

Akibat-akibat/dampak positif dari modernisasi antara lain adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan, kesiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam segala bidang, keinginan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan situasi di sekitarnya, serta adanya sikap hidup mandiri. Sementara beberapa di antara akibat/akibat negatif dari modernisasi adalah bercampurnya kebudayaan-kebudayaan di dunia dalam satu kondisi dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik yang baik maupun yang buruk; materialisme mendarah daging dalam tubuh masyarakat modern; merosotnya moral dan tumbuhnya berbagai bentuk kejahatan.<sup>31</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa dampak modernisasi pendidikan pesantren ada yang berdampak positif dan negatif.

## **B. Perubahan Sosial**

### **1. Pendidikan Islam**

---

<sup>30</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 200.

<sup>31</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

Teori tentang gerak perubahan masyarakat setidaknya ada dua tinjauan: tinjauan teologi dan tinjauan ilmu sejarah. Qurais Shihab menjelaskan tentang perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya Allah. *Kedua*, perubahan masyarakat yang pelakunya manusia itu sendiri<sup>32</sup>. Berbeda dengan Murtadha Mutahhari menyebutkan teori gerak masyarakat ada enam bagian, yaitu: rasial, geografis, peranan jenius dan pahlawan, ekonomi, keagamaan dan alam.<sup>33</sup> Khusus pada negara berkembang seperti Indonesia, pada masadepan ini di prediksikan akan mempunyai tiga ciri utama. *Pertama*, perubahan masyarakat agraris ke masyarakat industri. *kedua*, globalisasi informasi. *Ketiga*, semakin tingginya tingkat intelektual terutama di kalangan kaum muda<sup>34</sup>.

Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan peradaban Islam yang modern<sup>35</sup>. Namun demikian, modernisasi pendidikan Islam tidaklah dapat dirasakan hasilnya pada satu dua hari saja, tetapi ia memerlukan suatu proses panjang yang setidaknya akan menghabiskan sekitar dua generasi<sup>36</sup>. Sebagai suatu proses yang panjang,

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Diedit oleh Ihsan Ali Fauzi, (Bandung: Mizan, 1992), Hlm, 245-246.

<sup>33</sup> Zulfu Mubarak, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Regiluis Kontemporer*, (Malang, UIN Mlang Press, 2006), Hlm, 10-11.

<sup>34</sup>Dipo Alam, *Interalasi Iptek Dan Agama Dalam Pendidikan: Sudut Pandang Kecenderungan Iptek Dan Islam Masa Kini*, bahan seminar sehari'' *Interelasi Iptek Dan Agama*', Ikip Muhammadiyah jakarta, 8 mei, 1993.

<sup>35</sup>Syed Sajjad Husein dan Syed Alio Ashraf, *Menyongsonng Keruntuhan Pendidikan Isam, terjemah*. Rahamani Astuti (Bandung: Gema risalah Press, 1994),hlm. 6.

<sup>36</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka,1984),hlm. 54.

modernisasi pendidikan Islam membutuhkan suatu kerangka konseptual yang jelas dan pasti, sehingga dapat mengarahkan proses pendidikan Islam yang diselenggarakan.

Terdapat dua alasan pokok yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan modernisasi pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, konsep dan Praktik pendidikan Islam selama ini terlalu sempit, terlalu menekankan pada kepentingan akhirat, yang melahirkan dikotomi keilmuan yang telah diwariskan ummat Islam sejak masa kemunduran Islam (abad kedua belas)<sup>37</sup>. *Kedua*, lembaga lembaga pendidikan Islam sampai saat ini, belum atau kurang mampu memenuhi kebutuhan umat Islam, dalam menghadapi tantangan dunia modern dan tantangan masyarakat dan bangsa Indonesia di segala bidang<sup>38</sup>.

Dalam konteks diatas, Nurcholis Madjid memaparkan bahwa dalam modernisasi pendidikan Islam, haruslah diciptakan suatu sistem pendidikan Islam yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan menuju tercapainya masyarakat madani. Unsur keislaman menghadirkan konsep hubungan organik antara iman dan ilmu, yang telah dibuktikan oleh ummat Islam dalam sejarah Islam, ketika umat Islam memiliki jiwa kosmopolit yang sejati. Berdasarkan kosmopolitanisme tersebut, ummat Islam telah berhasil membangun peradaban dalam arti yang sebenarnya yang berdimensi universal<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 45

<sup>38</sup> Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm.95

<sup>39</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* ( Jakarta: Paramadina, 1992), hlm..22

Dalam unsur ke Indonesian, Nurcholis Madjid menekankan adanya upaya untuk menciptakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai identitas kultural yang sejati, sebagai konsep baru pendidikan bangsa Indonesia, yang di dalamnya juga dipertahankan nilai-nilai universalitas Islam, yang mampu melahirkan prototype peradaban masyarakat Muslim Indonesia masa depan. Konsep inilah yang relevan dengan konsep pendidikan Islam untuk menciptakan masyarakat madani. Dalam konteks ini, sangat penting diupayakan modernisasi pendidikan Islam dengan berlandaskan platform kemoderenan yang berakar dalam ke-Indonesiaan dengan dilandasi keimanan<sup>40</sup>. Sebagai respon dari tantangan di atas, para pemikir dan intelektual Muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan setting sosiohistoris yang melingkupi para modernis.

## 2. Perubahan Sosial Pesantren

Sebelum berbicara tentang konsekuensi perubahan sosial pada dunia pesantren, alangkah baiknya jika kita mengingat tentang apa yang disebut dengan perubahan sosial itu sendiri. Perubahan sosial mempunyai banyak definisi seperti menurut Ranjabar bahwa perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur masyarakat yang berjalan dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial<sup>41</sup>.

Perubahan sosial menurut Samuel Koenig merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi

---

<sup>40</sup> Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Hlm, 486.

<sup>41</sup> Jacobus Ranjabar, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm, 17.

geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi mana terjadi karena sebab- sebab intern maupun sebab-sebab ekstern<sup>42</sup>. Bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum<sup>43</sup>.

Perubahan yang terjadi pada dunia pesantren saat ini tidak lain hanyalah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dikelola seutuhnya oleh kyai dan santri pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik kegiatan maupun bentuknya. Hal ini terbukti adanya beberapa pesantren yang telah mengalami perubahan dan mengembangkan diri baik dalam sistem pengajaran maupun dalam kurikulum.

Pada saat seperti saat ini masih ada beberapa pesantren yang senantiasa mempertahankan sistem pelajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab- kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya tanpa memperkenalkan pengajaran ilmu pengetahuan

---

<sup>42</sup> Samuel Koenig, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1987), hlm, 279.

<sup>43</sup> Lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 17

umum. Dalam hal ini pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendidik para santri untuk menghasilkan para Kyai, ustadz atau guru ngaji yang bertugas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, sehingga terbentuk masyarakat yang religius (*Religuse Community*) yang mampu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Ada beberapa alasan yang menurut M. Habib Chirzin menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2) pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut<sup>44</sup>.

Saat ini perubahan juga terjadi pada dunia pesantren, pertama: pesantren tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik tetapi juga mengajarkan santri-santrinya dengan ilmu-ilmu modern. *Kedua*, berdirinya pesantren yang mana dulu pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat pedesaan akan tetapi sekarang banyak pesantren tumbuh dan berkembang di masyarakat perkotaan.

### C. Modernisasi Pendidikan Pesantren

Modernisasi pendidikan pesantren memiliki beberapa pendapat mengenai hal ini. Diantara lain: 1) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman

---

<sup>44</sup>M. Chabib Chirzin, *Pesantren dan Perubahan*, (Jakarta, 1995), hlm. 92

Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama. 2) tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir. 3) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. 4) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia<sup>45</sup>. Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam Modernisasi pendidikan pesantren memiliki beberapa hal yang melatarbelakangi diantaranya untuk meningkatkan nilai-nilai Islam dan pembaharuan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

## 1. Pesantren

### a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah tempat di mana anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama besar<sup>46</sup>. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya Pendidikan yang diajarkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).<sup>47</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat lima unsur, kyai, santri, asrama, masjid dan kitab kuning.

---

<sup>45</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm.26-29

<sup>46</sup> Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III, hlm.2.

<sup>47</sup> M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII, hlm. 82.



## b. Unsur Pesantren

Lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu: Kyai<sup>48</sup>, masjid<sup>49</sup>, santri<sup>50</sup>, pondok<sup>51</sup>, dan pengajian kitab klasik<sup>52</sup>. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar<sup>53</sup>. Jadi sebuah lembaga pendidikan yang memiliki lima unsur didalamnya dapat dikatakan sebagai pesantren.

## c. Tipologi Pesantren

Ada tiga macam *tipologi* pesantren, yaitu:

### 1) Pesantren *Salaf*

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Quran dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren yang menggunakan

<sup>48</sup> Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Lihat Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 144. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 131. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia), (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18

<sup>49</sup> masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 85-86. Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm.115.

<sup>50</sup> orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja sang guru itu pergi dan menetap. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokrasi Institusi*, hlm. 21.

<sup>51</sup> Pondok adalah asrama bagi para santri. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 81.

<sup>52</sup> kitab-kitab Islam klasik atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Lihat Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 22.

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi), hlm. 79.

bentuk salaf murni mempunyai karakter dan ciri-ciri tertentu, yaitu pesantren yang semata-mata hanya mengajarkan atau menyelenggarakan pengajian kitab kuning yang dikategorikan *Mu'tabaroh* dan sistem pendidikan yang diterapkan adalah system sorogan atau bandongan.<sup>54</sup>

## 2) Pesantren *Khalafi*

Dalam buku IAIN (Modernisasi Islam di Indonesia), Di pesantren modern terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat dan di beberapa pesantren sudah terdapat klinik kesehatan. Selain itu, sebagian pesantren tidak lagi dikelola oleh satu orang (terutama kyai) melainkan sudah mengembangkan manajemen organisasi (kolektif) yang relative modern.<sup>55</sup>

## 3) Pesantren Gabungan

Pesantren kombinasi merupakan perpaduan antara pesantren salaf dengan pesantren *khalaf*, artinya antara pola pendidikan modern sistem madrasah/sekolah dan pembelajaran ilmu-ilmu umum dikombinasikan dengan pola pendidikan pesantren klasik”.<sup>56</sup>

Pemaparan diatas penulis meyimpulkan bahwa dalam tipologi pesantren terdapat tiga tipologi, yakni pesantren salaf, pesantren khalafi

<sup>54</sup> Abdul Aziz dan Saifullah Ma'shum, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma'shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I, hlm. 43.

<sup>55</sup> Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II, hlm. 96.

<sup>56</sup> Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), hlm. 16.

dan pesantren gabungan. Dimana ketiga tipologi pesantren ini memiliki karakteristik tersendiri.

#### **d. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Menurut Abdurrahman Wahid, diantaranya Pesantren memiliki tujuan dan peran mengajarkan keagamaan, yaitu nilai dasar dan unsur-unsur ritual Islam. Dan pesantren sebagai lembaga sosial budaya, artinya fungsi dan perannya ditujukan pada pembentukan masyarakat yang ideal. Serta fungsi pesantren sebagai kekuatan sosial, politik dalam hal ini pesantren sebagai sumber atau tindakan politik, akan tetapi lebih diarahkan pada penciptaan kondisi moral yang akan selalu melakukan kontrol dalam kehidupan sosial politik.<sup>57</sup> Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mendidik setiap santrinya menjadi seorang santri yang bertaqwa, berakhlak mulia dan menjalankan syariat Islam.

## **2. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren**

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”<sup>58</sup> Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai lama dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi *zaman*, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

---

<sup>57</sup> M. Dawam Rahardjo, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm.8.

<sup>58</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>59</sup> Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”<sup>60</sup>

Sejalan dengan dinamika *zaman* dan kehidupan masyarakat, Pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas<sup>61</sup>.

---

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

<sup>60</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 133.

<sup>61</sup> Dr. Husni rahim, "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hal 148.

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditingalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola pesantren.

Dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang di selenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan”. Di satu pihak, pesantren di tuntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam

menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung<sup>62</sup>.

#### a. Sistem Pendidikan Pesantren

Zahara Idris menjelaskan bahwa sistem merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil, sebagai contoh, tubuh manusia sebagai sistem<sup>63</sup>. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>64</sup>. Jadi, sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para aktornya.

---

<sup>62</sup> Dr. Husni Rahim, "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. Hlm. 150.

<sup>63</sup> Zahara Idris, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992), hlm. 37.

<sup>64</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20.Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 2.

Sistem pendidikan pesantren terdiri dari dua komponen besar. *Pertama*, komponen aktor dalam pesantren, yaitu<sup>65</sup>: Kiai (tokoh kunci), *Ustadz* (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu kiai, mengajar ilmu umum), santri (pelajar), pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren). *Kedua*, komponen penunjang pendidikan pesantren seperti kurikulum dan metode pembelajaran. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata,<sup>66</sup> unsur kurikulum ada 6 (enam), yaitu: tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, media mengajar, evaluasi dan penyempurnaan, sedangkan metode pembelajaran terdiri dari berbagai macam bentuk, <sup>67</sup> diantaranya yaitu: Metode problem solving, Metode drill (latihan siap) dan Metode demonstrasi dan eksperimen.

#### **b. Modernisasi Pendidikan Pesantren**

Modernisasi mengarah pada pembaharuan. Pembaharuan tersebut dengan dua tindakan yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai baru yang berorientasi ke masa depan.”<sup>68</sup> Tindakan pertama memperbaharui sistem dan nilai dengan tidak lagi menggunakannya sehubungan tidak relevannya terhadap kondisi zaman, sedangkan tindakan kedua berupa adopsi nilai dan sistem baru yang lebih produktif, inovatif serta mampu membawa keselarasan dan kemajuan pada masa depan.

---

<sup>65</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

<sup>66</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal.102

<sup>67</sup> Zuhairini Dkk, *Methodik Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal.82

<sup>68</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 31.

Selaras dengan teori modernisasi azumardi azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek dalam kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>69</sup> Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”<sup>70</sup>

Bila melihat teori diatas hal yang perlu dimodernisasi adalah pada mengadopsi nilai dan sistem yang baru seperti penggunaan teknologi sebagai bentuk modernisasi pada sistem pendidikan pesantren. Dan dalam hal ini teknologi bisa memudahkan proses pembelajaran yang inovatif dan produktif. Disamping itu pula adalah aspek pada kelembagaan, kurikulum dan metodologi pendidikan pesantren. Pada ranah yang lain, pesantren yang mengalami modernisasi perlu memusatkan pada tiga variabel mendasar, yaitu: materi, pandangan dunia, dan metodologi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

<sup>70</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 133.

<sup>71</sup> Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren* : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), *Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn* K.H. Ali Yafie, Mizan, Bandung, 1997, h. 260-261



Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan<sup>72</sup>. Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya.

### c. Sistem Pendidikan Pesantren Modern

Berbeda dengan pesantren salafiyah, “pondok modern yang juga disebut pondok khalaf memiliki sistem pembelajaran yang sistematis dan memberikan porsi yang cukup besar untuk mata pelajaran umum. Referensi utama dalam materi keIslaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20<sup>73</sup>.

Lembaga pendidikan formal di pondok modern disebut dengan Kulliyatul Muallimin al-Islamiyyah (KMI). KMI terdiri dari 6 tingkatan kelas (1-3 setingkat madrasah Tsanawiyah dan kelas 4-6 setingkat Aliyah) untuk pendidikan tingkat menengah. Pendidikan modern konsisten tidak mengikuti standar kurikulum pemerintah. Sejak pertama

---

<sup>72</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 122

<sup>73</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I, hlm. 107.

kali berdiri pada 1926, pondok modern menggunakan kurikulum sendiri<sup>74</sup>.

Adapun isi kurikulum pondok pesantren modern dalam hal ini penulis mengambil contoh dari pesantren modern Gontor dibagi menjadi beberapa bidang studi sebagai berikut:

- a) Bahasa Arab (Semua disampaikan dalam bahasa Arab).
- b) *Dirasah Islamiyyah* (untuk kelas II ke atas, seluruh materi dalam Bahasa Arab).
- c) Keguruan (dengan bahasa Arab) dan Psikologi Pendidikan (dengan bahasa Indonesia).
- d) Bahasa Inggris.
- e) Ilmu Pasti.
- f) Ilmu Pengetahuan Sosial.
- g) Ke-Indonesiaan/Kewarganegaraan<sup>75</sup>.

Itulah beberapa kurikulum yang penulis contoh dari pondok pesantren modern Gontor.

#### **d. Pesantren Modern Dalam Mencermati Proses Tantangan *Zaman***

Setidaknya pesantren harus menjadi kolektif dalam kepemimpinannya sehingga membentuk yayasan. Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan

<sup>74</sup> Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 108.

<sup>75</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 130.

bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani<sup>76</sup>.

Dalam menghadapi tantangan yang berat akibat dari perubahan *zaman*, pondok modern dituntut memiliki tiga kemampuan:

- 1) kemampuan untuk *survive* (bertahan hidup) di tengah-tengah perubahan dan persaingan yang terus bergulir;
- 2) kemampuan untuk meningkatkan kualitas kehidupannya (*rohaniah* dan *jasmaniyah*)
- 3) kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan *zaman* yang terus berubah.<sup>77</sup> Sementara itu, pondok modern cenderung dapat mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan.<sup>78</sup> Lebih dari itu, pondok modern dipercaya mampu memberikan sumbangan dan berfungsi pada pengembangan modal dasar rohaniah dalam pembangunan nasional.

Menghadapi perubahan *zaman* yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik

<sup>76</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 90-92

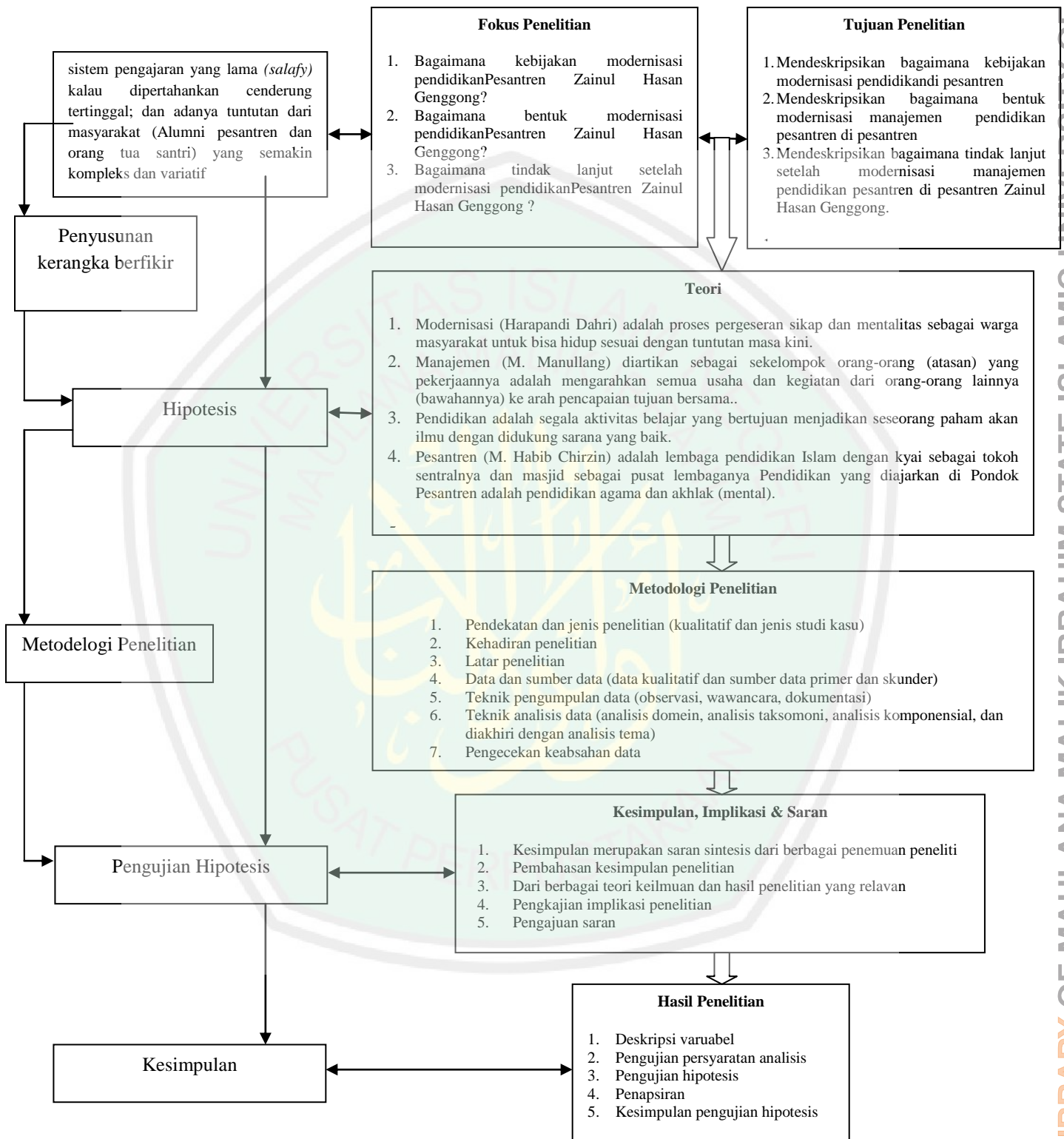
<sup>77</sup> M. Nuh Sholeh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, Santri, No.03, Maret, 1997, h. 57-58

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, h. 106

secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai relegius.



## D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>79</sup> Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis tentang modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Peneliti menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Sehingga jenis penelitian yang digunakan penelitian ini ialah studi kasus.<sup>80</sup> Dari kasus yang ada peneliti bisa menggali makna lebih dalam sehingga mendapatkan informasi yang diteliti.

---

<sup>79</sup>Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

<sup>80</sup>Mudjia Rahardjo, *Makalah Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya*, (Malang: Pascasarjana UIN Malang, 2017), 13.

Bentuk studi kasus yang digunakan berupa deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.<sup>81</sup> Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab fokus masalah penelitian. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo, kemudian peneliti mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori yang ada.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen, yang dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat. Peneliti disini akan melakukan penelitian secara terus menerus untuk mendapatkan kevalidan data. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan dan beberapa pihak terkait dengan fokus penelitian, termasuk juga mewawancarai beberapa mahasiswa. Sementara itu, dalam penelitian ini, peneliti berperan penuh sebagai pengamat.

Adapun beberapa hal yang akan peneliti perhatikan ketika terjun ke lapangan, diantaranya: 1) memperhatikan, menghargai, dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian, jika diperlukan; 6) menghargai pandangan

---

<sup>81</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), hlm.157

informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan; dan 8) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian melalui beberapa tahap yaitu, *exploration*, *cooperation*, dan *participation*.<sup>82</sup> Peneliti harus dapat menghindari pengaruh subyektif dan menjaga lingkungan secara alamiah agar proses sosial terjadi sebagaimana mestinya.

Pada tahap *exploration* peneliti lakukan pada tahap awal peneliti mengunjungi objek penelitian yang dalam hal ini adalah Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk mencari data awal mengenai penelitian ini. Pada tahap *cooperation* peneliti akan lakukan setelah proposal penelitian di seminarkan dan bersamaan dengan memulai penelitian terkait dengan Modernisasi pendidikan Pesantren agar terjalin kerjasama dan hubungan

---

<sup>82</sup>Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar dan Aplikasi*, (Malang: YayasanAsah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12



baik dengan pihak-pihak terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian ini. Kemudian pada tahap *participation* peneliti lakukan pada saat penggalian data mengenai fokus penelitian yang kedua yaitu terkait kebijakan-kebijakan serta program yang dikembangkan dalam konteks Modernisasi pendidikan Pesantren, sehingga dapat memperoleh data yang valid tentang Modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong

Sementara itu, kaitannya dengan pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu peneliti memilih orang yang dianggap mengetahui secara jelas permasalahan yang diteliti. Kehadiran peneliti dilapangan dalam rangka menggali informasi menggunakan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan informan awal, peneliti memilih informan yang menurut peneliti memiliki informasi memadai berkenaan dengan Modernisasi pendidikan Pesantren yaitu Ketua Yayasan, Pengasuh, Dosen, Asatid, Alumni, Wali santri dan Santri.
2. Pemilihan informan lanjutan, peneliti ingin memperluas informasi yang berhubungan Modernisasi pendidikan pesantren. Apabila sudah tidak ada lagi informasi baru yang relevan dengan informasi sebelumnya maka hal ini tidak dilakukan.

### **C. Latar Penelitian**

Adapun objek penelitian tentang modernisasi pendidikan pesantren yaitu di Pesantren Zainul Hasan Genggong terletak di Desa Karangbong, Pajarakan, Probolinggo, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai obyek penelitian adalah:

1. Pesantren ini memang mengalami modernisasi pendidikan pesantren.
2. Pesantren Zainul Hasan cukup dikenali khalayak luas di Jawa Timur sebagai pesantren yang berprestasi khususnya dalam penguasaan pemahaman kitab kuning, penguasaan bahasa asing (*inggris dan arab*) beserta Para Alumni yang banyak menjadi tokoh masyarakat.
3. Pesantren ini mampu bersaing dengan Pesantren besar lainnya di Probolinggo seperti Pesantren Nurul Jadid Paiton, dalam prestasi keilmuan dan kesenian.
4. Pesantren Zainul Hasan Genggong berprestasi dalam Olimpiade tingkat kabupaten, provinsi, nasional dan internasional.

#### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.<sup>83</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

---

<sup>83</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 22

2. Data Sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer.<sup>84</sup>Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, *soft-file*, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

### E. Pengumpulan Data

Sesuai dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.<sup>85</sup> Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek observasi penelitian dalam kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Adapun tempat penelitian ini di Pesantren Zainul Hasan Genggong.
- b. *Actor*, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah Pengasuh Pesantren, Ketua Pesantren, Pendidik (*Asatid*), Pengurus, dan Santri.

---

<sup>84</sup> Taliziduhu Ndraha, *Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 60

<sup>85</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

- c. *Activity* atau kegiatan yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>86</sup> Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid. Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

## 2. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan tanya jawab dengan subyek penelitian tentang permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti. Sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi, bahwa tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

<sup>86</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 146.

<sup>87</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983), hlm 131.

Berdasarkan ulasan tersebut, peneliti menggunakan metode *interview* untuk mengetahui data secara langsung dari sumbernya baik itu *Kyai, Ustadz* dan Santri. Selain itu dengan melakukan tatap muka secara langsung, peneliti dapat memperoleh data yang didapat lebih banyak.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumenter berasal dari kata *document* yang berarti barang-barang tertulis. Dimana dalam melaksanakan tehnik dokumenter, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>88</sup>

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menyelidiki, bagan, struktur organisasi, grafik, arsip-arsip dan lain-lain. Metode ini di gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah tenaga pendidik, jumlah santri dan santriwati.<sup>89</sup>

Jadi, metode dokumentasi adalah metode yang mengumpulkan data-data tertulis yang terdapat dilapangan, dengan tujuan untuk mengetahui keadaan obyek baik yang telah lalu, sekarang dan prediksi yang akan datang.

## F. Analisis Data

Setelah data dari lapangan terkumpul melalui beberapa metode diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan metodologi kualitatif.

---

<sup>88</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hlm 13.

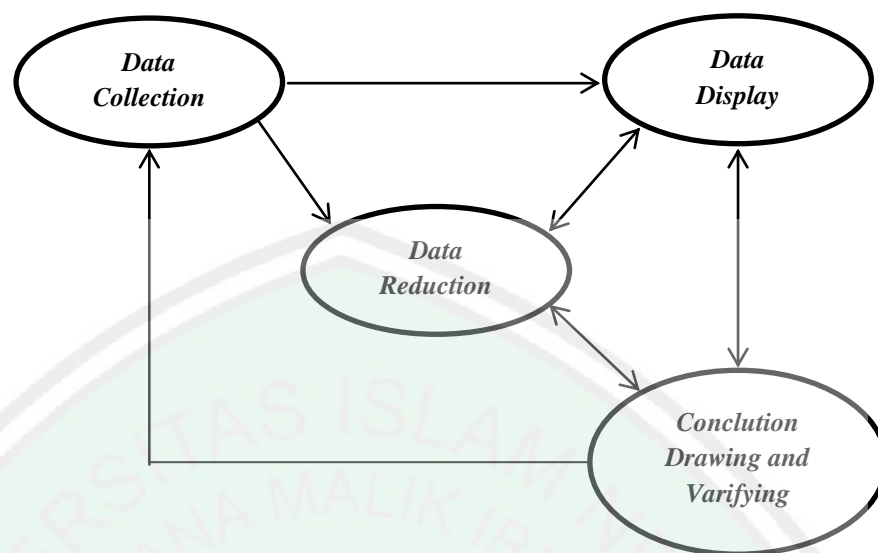
<sup>89</sup> M. Amir, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hlm 94.

yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis dari semua data yang diperoleh. Tujuan analisis di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur, serta tersusun dengan baik dan lebih menjadi berarti.<sup>90</sup>

agar hasil peneliti dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu data dari wawancara, observasi, maupun data dari dokumentasi. Data tersebut tentunya sangat banyak, setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah berikutnya adalah melibatkan tiga komponen analisis, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan (*verification*). Ketiga komponen analisis tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data dilakukan kategorisasi dan pengelompokan data yang lebih penting, yang bermakna, dan yang relevan dengan tujuan studi, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Sementara itu, pada tahap penyajian data digunakan analisis tema, grafik, matrik dan tabel. Ini dilakukan agar data yang disajikan lebih menarik dan mudah dipahami, baik oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan dengan teknik mencari pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Berikut adalah gambar siklus interaktif yang digambarkan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif.

---

<sup>90</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : BPFE – UII, 2000), hlm. 87

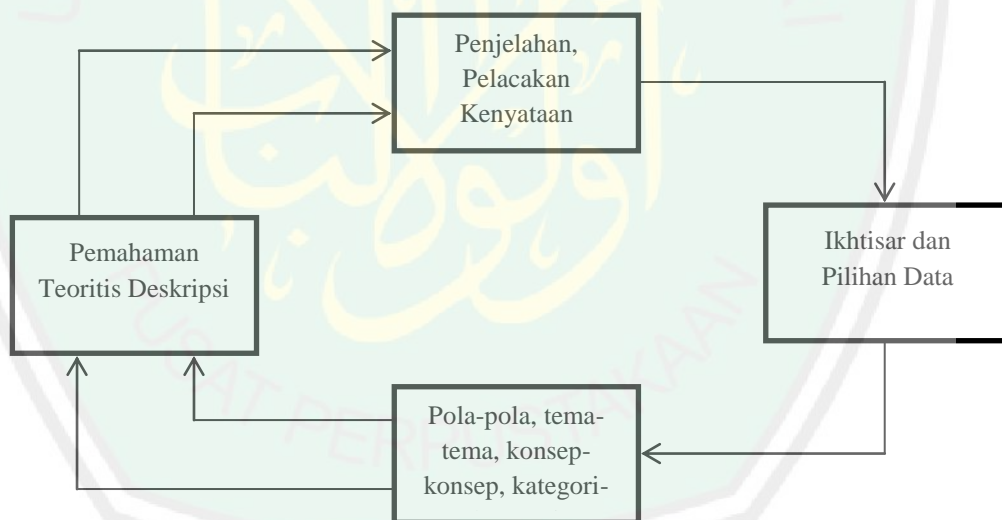


**Gambar 3.2. Siklus Interaktif Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif**

Ketika pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini, keadaan data yang terkumpul masih bersifat kompleks dan rumit. Selain itu, ada pula data yang tidak memiliki makna yang terlalu penting bagi kebutuhan dan kesesuaian fokus masalah tentang kebijakan serta program-program terkait dengan modernisasi pendidikan pesantren. Dengan kata lain, dimungkinkan adanya informasi yang tidak relevan dengan fokus permasalahan sebagaimana dimaksud, karena pada saat peneliti melakukan wawancara dengan sumber data berlangsung secara dinamis dan tidak terstruktur.

Di sinilah kemudian reduksi data berperan, yaitu mencakup kegiatan mengikhtisar hasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang relevan dengan fokus masalah yang dikumpulkan dari observasi, wawancara dan

dokumentasi. Namun, karena data yang diperoleh dalam proses penelitian bercampur aduk, maka peneliti perlu melakukan reduksi data. Setelah data tentang fokus masalah direduksi, kemudian diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu yang lazim dinamakan *display* data (penyajian data), sehingga data dapat terlihat secara lebih utuh. Penyajian data di maksud di sini adalah dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori dan tabel. Dengan tujuan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan (penyajian dan verifikasi). Siklus analisis data sebagaimana tergambar di atas prosesnya tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara terus menerus sebagaimana gambar berikut:



**Gambar 3.3. Siklus Analisis data**

Menurut Suharsimi, dalam melakukan analisis data harus disesuaikan dengan pendekatan dan desain penelitian. dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambar. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini merupakan studi



kasus, dengan demikian setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang bukan berupa angka-angka, melainkan dalam kata-kata, kalimat dan gambar.

Teknik analisis diskriptif yaitu cara menentukan dan menafsirkan data yang ada, misalnya suatu yang dialami, satu kegiatan pandangan dan sikap yang nampak tentang suatu proses yang berlangsung, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, atau pertentangan yang meruncing.

Metode analisis kualitatif diskriptif ini penulis gunakan untuk menuturkan, menafsirkan data yang telah penulis peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang telah terkumpul kemudian ditafsirkan, didefinisikan dan dituturkan sehingga berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.

#### **G. Keabsahan Data**

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan temuan data pada penelitian kualitatif untuk memperoleh kesimpulan naturalistik di dasarkan pada kriteria-kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu: "derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*)". sebagai berikut:

##### **1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)**

Untuk keperluan *kredibilitas* digunakan *triangulasi* pengecekan

anggota dan diskusi teman sejawat (Lincoln & Guba, 1985). *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: sumber data dan metode. *Triangulasi* sumber data dilakukan dengan cara menguji kebenaran data tertentu dengan *informan* lain. *Triangulasi* data dilakukan dengan cara membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan observasi di lapangan. Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data, termasuk hasil interpretasi yang telah ditulis dengan baik dalam format catatan lapangan kepada para pengurus, ketua pondok, para asatidz, para santri, dan tokoh masyarakat agar dikomentari. Komentar mereka menjadi tambahan data dan sangat membantu peneliti dalam merevisi dan memodifikasi catatan lapangan, bahkan kadangkala ada yang kurang relevan sehingga mendapatkan perbaikan dari informan. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara membicarakan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian ini kepada teman-teman sejawat (se profesi) baik dengan sesama dosen maupun teman-teman program magister yang memiliki keahlian di bidang sesuai dengan apa yang diteliti.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Cara yang digunakan untuk membangun keteralihan temuan penelitian ialah cara “*uraian rinci*”. Dengan teknik ini hasil penelitian dapat dilihat secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada masalah penelitian. Dengan uraian rinci ini diungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan

oleh pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti berupa teori substantif.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

*Dependability* adalah kriteria untuk menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan ialah dengan *audit* dependabilitas oleh *auditor internal* dan *external* guna mengkaji kegiatan yang dilakukan peneliti. Dependabilitas auditor internal adalah Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. dan Abdul Aziz, M.Ed., Ph.D. Sedangkan untuk *auditor eksternal* adalah teman-teman sejawat dan para dosen penguji tesis.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

*Confirmability* adalah kriteria untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pada pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran atau pelacakan audit (*audit trail*). Untuk memenuhi penelusuran dan pelacakan *audit* ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data/bahan, hasil analisis, dan catatan tentang proses penyelenggaraan penelitian. Untuk menjamin obyektivitas dan kualitas penelitian maka mulai dari data dan informasi yang didapat, hasil analisis dan pemaknaan hasil penelitian dikonfirmasi kembali kepada para pengasuh, ketua pondok dan para asatidz.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong

###### a. Gambaran umum Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pesantren Zainul Hasan Genggong terletak di desa Karangbong kecamatan Pajarakan Probolinggo. Posisi Pesantren Zainul Hasan Genggong berada pada 50 meter dari kantor Kantor desa Karangbong, 3 Km dari Kantor Kecamatan, dan 30 Km dari kantor PemKab Probolinggo<sup>91</sup>.

Penghuni Pesantren Zainul Hasan Genggong 30% berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya 70% dari masyarakat luar daerah,. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat pedesaan, pegunungan dan pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga hal ini menuntut kreativitas pondok untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya yang diharapkan menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama<sup>92</sup>. Jadi dapat disimpulkan bahwa penghuni Pesantren Zainul Hasan Genggong rata-rata dari luar daerah.

---

<sup>91</sup> *Observasi* , tanggal 02 Agustus 2019

<sup>92</sup> H. Huda ( Bendahara Pesantren Zainul Hasan ), *Wawancara* tanggal 04 Agustus 2019.

### **b. Sejarah berdiri Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Berdirinya Pesantren Zainul Hasan sejak awal pendiriannya dikenal dengan sebutan Pondok Genggong yang didirikan oleh KH. Zainul Abidin pada tahun 1839 M / 1250 H. Yang terletak di desa Karangbong Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Adapun motifasi pendiri Pesantren tersebut merupakan cita-cita mulia dan luhur yang didasarkan pada tanggung jawab secara keilmuan setelah melihat realitas masyarakat yang masih buta huruf dan masyarakatnya dikenal dengan awam yang sama sekali tidak mengenal ilmu pengetahuan agama secara perilaku kehidupan masyarakat cenderung berperilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti melakukan perbuatan dosa besar kepada Allah SWT, baik perbuatan syirik, zina, perilaku kekerasan sesamanya dengan cara merampas hak milik orang lain dan penganiayaan terhadap sesamanya serta perbuatan judi yang dilakukan oleh masyarakat setiap hari.<sup>93</sup>

Berangkat dari dasar pemikiran yang didasarkan pada realitas perilaku masyarakat tersebut, maka KH. Zainul Abidin, beliau keturunan maghrobi dan alumnus pesantren Sidoresmo Surabaya merasa terpanggil jiwanya untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya kemudian dijadikan dasar berjuang dengan menebarkan ilmu pengetahuan agama baik berupa pengajian maupun di sampaikan melalui kelembagaan berupa institusi Pondok Genggong dan kata “Genggong” berasal dari sekuntum bunga yang

---

<sup>93</sup> *Dokumentasi Pesantren Zainul Hasan Genggong, tanggal 02 Agustus 2019*

tumbuh di sekitar pesantren dan bunga tersebut dipergunakan oleh masyarakat untuk rias mantan dan khitan.

Kemudian mengingat besar arti dan fungsi bunga itu bagi masyarakat sekitarnya, maka diabadikannya nama bunga itu menjadi nama pondok tersebut, yaitu Pondok Genggong. Pesantren Zainul Hasan, sejak pertumbuhannya telah mengalami tiga kali pergantian nama yang bermotifkan kepada sejarah pertumbuhan Pesantren serta pengaruh sekitarnya dan gagasan adanya keinginan untuk mengabadikan para pendiri Pesantren Zainul Hasan sebelumnya. Perubahan nama ini terjadi pada periode kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall dengan ketetapan sebagai berikut :

1. Nama Pondok Genggong diabadikan sejak kepemimpinan KH. Zainul Abidin sampai dengan kepemimpinan KH. Moh. Hasan dari tahun 1839 sampai dengan 1952M (113 tahun).
2. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall pada tahun 1952 pondok Genggong diganti dengan nama Asrama Pelajar Islam Genggong "APIG" yang didasarkan pada semakin tinggi minat masyarakat belajar di Pondok Pesantren, hal itu dapat dilihat dari jumlah santri, grafiknya meningkat dan nama tersebut diabadikan terhitung sejak 1952 M. Sampai dengan 1959M. (7 tahun).
3. Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Saifouridzall pula timbul gagasan untuk mengabadikan kedua pendiri pesantren yaitu KH. Zainul Abidin dan KH. Mohammad Hasan tepatnya pada tanggal 1 Muharrom 1379 H./ 19

juli 1959 M, menetapkan nama Pesantren semula bernama Asrama Pelajar Islam Genggong (APIG) menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong (PZHG), nama Pesantren tersebut mengabadikan dari kedua pendiri pesantren tersebut.

### c. Nama Pendiri dan Pengasuh

Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam sejarah perkembangannya telah mengalami suksesi kepemimpinan yang dalam istilah Pesantren di kenal dengan pengasuh telah memasuki periode keempat :

1. Pendiri dan pengasuh pertama Pesantren Zainul Hasan Genggong Almarhum Al-Arif Billah KH. Zainal Abidin dari tahun 1839 M/1250 H. Sampai dengan 1865 M/1276 H. Masa kepemimpinan pengasuh pertama selama 26 tahun dengan sistem Pendidikan Pesantren Salafiah (Tradisional) dan belum berbentuk sistem klasikal
2. Pengasuh kedua Almarhum Al-arif Billah KH. Moh. Hasan dari tahun 1865 M/1276 H sampai dengan 1952 M/1363 H. Masa kepemimpinan pengasuh kedua selama 87 tahun dengan sistem pendidikan Pesantren Salafiah ( Tradisional ) dan sudah mulai terbentuk pendidikan klasikal berupa Madrasah Ibtidaiyah Kholafiyah Syalafiah dan Pendidikan Pesantren saat itu mulai berkembang dan di kenal oleh Masyarakat.
3. Pengasuh ketiga Al-arif Billah KH. Moh. Hasan Syaifourridzal dari tahun 1952M/1363 H. Sampai dengan 1991M/1402 H. Masa kepemimpinan pengasuh ketiga selama 40 tahun. Masa pengembangan kelembagaan yang di tandai dengan pembukaan

pendidikan formal baik agama maupun pendidikan umum dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. KH. Hasan Syaifourridzal, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yang ketiga, kepemimpinan pengasuh yang ketiga nama pesantren Genggong dirubah menjadi Pesantren Zainul Hasan Genggong, yang mengabadikan nama pengasuh pertama dan kedua dari kata Zainul dan Hasan kemudian menjadi nama Pesantren Zainul Hasan Genggong pada tahun 1952 M. Beliau sebagai ketua yayasan sekaligus Pengasuh Pesantren yang ketiga inilah pendidikan Pesantren semakin berkembang dengan membuka lembaga pendidikan formal dan non formal sekolah dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dengan memadukan dua sistem pendidikan yaitu pendidikan pesantren syalafiah dengan pendidikan formal.

4. Pengasuh keempat KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah SH. MM. Dari 1991 M/1403 H. Sampai sekarang, Masa kepemimpinan pengasuh keempat pengembangan pendidikan diarahkan pada pembukaan sekolah dan madrasah terseleksi dengan jaminan mutu dan keunggulannya serta dikembangkan pula pada pendidikan kesehatan. KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah SH. MM. Ketua yayasan dan Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong yang keempat dengan pembinaan manajemen dan mengembangkan pendidikan yang sudah ada melalui penataan di bidang kelembagaan. Ketenagaan dan penyempurnaan sarana prasarana pendidikan serta meningkatkan



status kelembagaan untuk menjadi lembaga pendidikan yang terakreditasi yang dilakukan secara bertahap dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan Tinggi dan membuka akademi keperawatan program Diploma III tahun 2001, SMA Unggulan pada tahun 2002, MA Model pada tahun 2003, SMK pada tahun 2006 dan AKBID Program Diploma III pada tahun 2007.

#### d. Dasar pendirian Pesantren Zainul Hasan Genggong

1. Al-Qur'an khususnya dalam surat At-Taubah ayat 122 yang mewajibkan bersungguh sungguh di jalan Allah.
2. UU tentang pendidikan Nasional yang menyangkut prinsip-prinsip pendidikan.
3. Dasar-dasar pengembangan Pesantren Zainul Hasan Genggong juga di arahkan pada pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman akan tetapi pendidikan pesantren pada setiap satuan pendidikannya tetap memperkuat jati dirinya sebagai bagian dari Pesantren Syalafiyah dengan berpedoman “ *Almuhaafadhatu ‘Ala Qodiiimis Sholeh Wal akhdu Bil Jadidil Ashlah* ”

Yang artinya : “Mempertahankan metodologi yang lama yang baik dan mempergunakan metodologi yang baru yang lebih baik”.

Dasar tersebut di atas itulah yang di jadikan pedoman bagi pengembangan pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>94</sup>. Yang di tandai dengan dibukanya beberapa sekolah dan madrasah dengan

---

<sup>94</sup> Ibid

menggunakan metodologi yang baru dalam konsep pembelajarannya yang dapat memperkuat jati diri lulusan pendidikan pesantren tetap berpegang teguh pada moralitas, budi pekerti yang luhur dan konsep penanaman ibadah sebagai bagian dari ketuntasan belajar dan bagian dari jati dirinya.

#### **e. Visi dan Misi Pesantren Zainul Hasan Genggong**

##### **1. Visi**

Mewujudkan manusia beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlakul karimah.

##### **2. Misi**

- a. Melatih pembiasaan berbuat sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- b. Melatih pembiasaan melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun yang sunnah
- c. Melaksanakan bimbingan intensif membaca Al-qur'an dan membaca kitab syalafiyah
- d. Menyelenggarakan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kemampuan santri
- e. Melaksanakan bimbingan terpadu antara kegiatan pesantren dengan kegiatan sekolah

##### **3. Tujuan**

Mendidik, melatih dan membimbing para santri sesuai dengan tingkatan satuan pendidikannya memiliki tujuan :

- a. Agar para santri memiliki identitas nilai-nilai anak sholeh.
- b. Agar para santri mampu mengaktualisasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Agar para santri membiasakan berperilaku sifat-sifat terpuji dan bertanggung jawab sesuai dengan disiplin ilmunya ditengan kehidupan masyarakat.
- d. Agar para santri memiliki keunggulan-keunggulan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah S.W.T dengan identitas budi pekerti yang luhur dan memiliki kecakapan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu.

#### **f. Keadaan Pendidik dan Santri**

##### **1. Pendidik/Ustadz**

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengurus Pesantren Zainul Hasan Genggong bahwa jumlah ustadz atau tenaga pengajar sebanyak 150 orang, sedangkan latar belakang pendidikannya cukup bervariasi, ada yang berpendidikan tinggi dan ada pula yang hanya lulusan pesantren saja. Para ustadz (guru), sebagian ada yang bertempat tinggal di asrama pesantren, karena selain sebagai ustadz, juga masih “nyantri” di pesantren tersebut, sedangkan sebagian lagi tinggal di luar pondok pesantren karena sudah berkeluarga dan sebagian juga telah menjadi tokoh masyarakat didaerahnya.

## 2. Santri

Dari data terakhir yang penulis dapatkan Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki jumlah santri sebanyak 2018 santri, yang terdiri dari 697 santri putra dan 1221 santri putri. Dan di Pesantren Zainul Hasan Genggong keseluruhan santri mukimnya adalah murid-murid yang berasal dari daerah sekitar kampung, akan tetapi tidak sedikit pula ada santri yang berasal dari luar kota. Santri mukim tentunya mereka yang bersekolah dan ada beberapa dari mereka yang sambil kuliah. Santri yang bersekolah yang dimaksud adalah mereka yang di sekolah formalnya itu di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong. Sedangkan santri yang sambil kuliah adalah mereka yang kuliah di STIKES atau INZAH Genggong.

### **g. Kegiatan akademik Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Penghuni Pesantren Zainul Hasan Genggong 30 % berasal dari masyarakat sekitar dan sisanya 70 % dari masyarakat luar daerah. Keadaan ekonomi santri adalah ekonomi menengah kebawah. Hal ini disebabkan karena mayoritas berasal dari masyarakat Pedesaan, Pegunungan dan Pesisir. Mereka datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini pula yang menuntut pesantren untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang di sesuaikan dengan keadaan ekonomi mereka.

Setiap hari kegiatan santri Pesantren Zainul Hasan Genggong bisa dibayangkan sangat padat sekali mengingat santri harus sekolah pagi dari jam 07.15-12.15 siang, dilanjutkan dengan ngaji kitab kuning yang sehari

harus masuk tiga kali yaitu waktu malam, siang, dan pagi. Ditambah dengan kegiatan rutin lainnya seperti sholat lima waktu berjamaah dan tahajud<sup>95</sup>.

Dari semua kegiatan diatas, santri juga mengikuti kegiatan khusus atau kegiatan tambahan yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong, misalnya: Senin Malam : ‘Ubudiya, Khitobah, Pagar Nusa. Jum’at Pagi: senam santri, Khotmil Qur’an, ro’an akbar. Selasa pagi : olahraga lari. Sabtu Malam: Pagar Nusa, Bahasa Inggris.<sup>96</sup> Inilah semua kegiatan semua santri Pesantren Zainul Hasan Genggong setiap harinya.

#### **h. Satlogi Santri**

Satlogi santri Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan ide ideal yang secara filosofis merupakan dambaan yang harus dicapai oleh setiap santri yang di gagas KH. Moh, Hasan Saifourridzal bahwa santri agar dapat mengamalkan hal-hal sebagai berikut :

1. S = Sopan Santun, setiap santri harus memiliki identitas sopan santun ramah berperilaku santun berbicara.
2. A = Ajeg (Istiqomah) Setiap Santri memiliki keyakinan dan berperilaku Istiqomah, rutinitas, berkesinambungan dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai kholifatullah di muka bumi ini.
3. N = Nasehat, setiap santri mampu menyampaikan nyali nasehat dan mampu menjadi sumber nasehat.

<sup>95</sup> *Dokumentasi* , Pesantren Zainul Hasan Genggong tanggal 05 Agustus 2019

<sup>96</sup> *Ibid*

4. T = Takwallah, setiap santri mampu mengaktualisasikan Nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangannya
5. R = Ridlallah, setiap santri dalam melaksanakan aktivitas tugas setiap hari maupun ibadah kepada Allah SWT, semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah.
6. I = Ikhlas, setiap santri berbuat dan beribadah agar di dasarkan pada nilai keikhlasan.<sup>97</sup>

Itulah beberapa penemuan yang peneliti dapatkan dari hasil dokumentasi di Pesantren Zainul Hasan Genggong.

#### **i. Sistem pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Sistem pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

##### **1. Jalur pendidikan pondok/non-klasikal**

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

---

<sup>97</sup> Ibid

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kyai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kyai/ustadznnya untuk membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab..

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kyai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab-kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnya yang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini

disebut *halaqah*, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kyai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari Pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kyai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

## 2. Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi adalah: Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Tinggi dan Institut.



Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Zainul Hasan Genggong menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan di antaranya adalah :

- a. Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. metode ini dipergunakan hamper pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas-kelas tersebut.
- b. Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah Zainul Hasan Genggong yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
- c. Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat

belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.

- d. Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.
- e. Metode Drill/Latihan siap: Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam hal membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para santri.<sup>98</sup>

Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Zainul Hasan Genggong, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari kelima metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan

---

<sup>98</sup> Lukman Hakim, guru dan alumni Pesantren Zainul Hasan Genggong *Wawancara*, tanggal 03 Agustus 2019.

mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga ketrampilan yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong antara lain adalah: Pra karya dan koperasi. Selain itu diajarkan juga beberapa ketrampilan yang mengarah pada pengembangan pendidikan, yaitu: perekonomian, bahtsul masa'il, seminar/diskusi, latihan organisasi dan manajemen, bahasa Arab, kaligrafi, tilawatil Qur'an, bela diri, olah raga, pertanian, komputer dan pertukangan.

## **B. Paparan Data**

### **1. Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Jika dirunut dari akar *historisnya*, modernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong berawal dari gagasan K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.MM. selaku salah satu pengasuh dan ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong menyadari bahwa sistem pendidikan islam seperti yang diterapkan di pesantren saat itu, dianggap belum seperti yang diharapkan masyarakat. Di sana-sini masih banyak kelemahan-kelemahan yang harus ditutupi demi mengejar ketinggalan terutama dalam hal penguasaan ilmu-ilmu umum<sup>99</sup>.

---

<sup>99</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 09 Agustus 2019

Dengan kata lain, pendidikan pesantren belum mampu berkomunikasi dengan dunia luar. Di sisi lain pendidikan Islam yang ada di pesantren cenderung monoton atau kurang bervariasi dalam proses pengajarannya serta terkesan tidak ada pengembangan yang cukup berarti. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh K.H.M. Hasan Abdel Bar selaku pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong , ketika peneliti melakukan wawancara sebagai berikut:

“ jika sistem pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi<sup>100</sup> .

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat. Maka cukup realistis, jika yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

---

<sup>100</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 07 Agustus 2019

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara peneliti pada K.H. M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH. MM selaku ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong mengatakan, bahwa:

“ Ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administratif lebih mudah pembinaan dan pengelolanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya<sup>101</sup>.”

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu, santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting termasuk Pesantren itu sendiri. Sebab institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada

---

<sup>101</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 09 Agustus 2019

akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika Pesantren ingin memiliki idealitas sebagai tempat pendidikan yang bermutu, ke depannya diharapkan Pesantren membuka diri terhadap kemajuan zaman tanpa harus silau pada perubahan-perubahan yang terjadi sebab dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat luas. Maka cukup realistis, jika Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan sistem modern sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar pondok pesantren.

Dalam kaitan ini sebagaimana wawancara peneliti pada KH.M. Hasan Abdel Bar selaku pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong mengatakan, bahwa:

“Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zamannya dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Alasannya sangat sederhana, yaitu; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan waktunya; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas harap di pertimbangkan dalam menciptakan pembaruan pendidikan pesantren”.<sup>102</sup>

KH.M.Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM mengakui, bahwa sistem pendidikan Islam yang ada sebenarnya telah menunjukkan kemajuan yang cukup berarti baik dari aspek pengembangan kurikulum, sarana fisik, penyediaan buku-buku dan sebagainya. Tetapi dari dimensi penanaman ilmu umum dirasa masih kurang. Apalagi jika dilihat dari kebutuhan akan guru-guru yang mengajar bidang IPA, Matematika,

---

<sup>102</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 07 Agustus 2019

Fisika dan Biologi. Padahal tanpa tersedianya guru-guru di bidang tersebut secara memadai, mana mungkin pendidikan Islam (terutama madrasah) mampu berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu, menurutnya, sudah saatnya Kemenag memikirkan pengangkatan guru-guru MIPA untuk madrasah-madrasah yang ada di lembaga Pendidikan Islam terutama madrasah yang ada di pesantren. Selama ini pemerintah, dalam hal ini Kemenag kurang memperhatikan distribusi penempatan guru-guru yang berlatar belakang pendidikan jurusan MIPA<sup>103</sup>.

Dari sisi kurikulum tampaknya juga ada kelemahan-kelemahan, terutama pada muatannya yang terlalu banyak (*over loaded*). Akibatnya murid tidak menguasai secara mendalam. Secara prinsipil, kurikulum nasional harus ada, tetapi muatan lokal semestinya diatur sendiri secara bebas disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan potensi lembaga pendidikan yang bersangkutan serta peluang pasar yang ada.

Jika hal ini telah terealisasi dengan baik, maka perubahan sosial tidak akan menggelisahkan, karena telah diantisipasi sebelumnya. Dalam kaitan ini, persoalan pendidikan perlu mendapat perhatian serius, dan pesantren perlu diperhitungkan eksistensinya, karena ia tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan Islam yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional.

---

<sup>103</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 09 Agustus 2019

Setiap perubahan memang akan mengalami banyak kendala. Tetapi bagi KH.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM kesulitan tidak harus dihindari atau mematahkan semangat untuk berubah, tetapi harus dicari jalan keluarnya. Diilhami oleh perjalanan "spiritual" nya keberbagai pesantren, ia mencoba merealisasikan modernisasi pendidikan Islam gaya pesantren dengan cara mengharmonisasikan aspek pengembangan intelektual dan pembinaan pribadi, serta memadukan ragam kelebihan yang dimiliki pondok-pondok lain. Misal, model modernisasi ekonomi pesantren yang dikembangkan pesantren Hidayatullah dan model pendalaman kitab kuning yang diterapkan di Pesantren Ploso<sup>104</sup>. Itu sebabnya pesantren yang dipimpinnya dipacu terus untuk bergerak maju menuju lembaga pendidikan terpadu, yang memadukan antara Iptek dan Imtaq.

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Ada beberapa alasan yang mendorong KH.M.Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM untuk melakukan aktivitas tersebut. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

---

<sup>104</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 09 Agustus 2019



Dari waktu ke waktu, Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong banyak mengalami perkembangan yang berarti. Perkembangan ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, adanya forum komunikasi antar Pesantren yang diberi nama Forum Kerjasama Pesantren yang diwakili Tanaszaha (Ikatan Alumni dan Santri Zainul Hasan Genggong). *Kedua*, hasil studi banding dan pengamatan yang mendalam ke berbagai Pesantren besar dan terkenal, seperti PesantrenLirboyo dan Poso Kediri, Ath-Thahiriyah, Asy-Syafi'iyah, dan Darus Salam, Gontor Ponorogo, Tebuireng Jombang, Krapyak Yogyakarta, Guluk-guluk Sumenep, Al-Amin, Prenduan, Pamekasan dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo<sup>105</sup>.

#### **a. Bentuk Modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Langkah konkret Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren<sup>106</sup>. Berikut modernisasi di Pesantren Zainul Hasan Genggong:

##### **1) Modernisasi kelembagaan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Kadaan awal Pesantren Zainul Hasan Genggong dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah lembaga pendidikan. Diwaktu yang sama, pesantren

<sup>105</sup> H. Ach. Erfan, ustad senior pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 12 Agustus 2019

<sup>106</sup> H. Hasan Baharun, M.Pd.I selaku putra pengasuh dan pengajar di Pesantren Zainul Hasan Genggong, Wawancara, 04 Agustus 2019.

Zainul Hasan masih menggunakan sistem klasik dalam pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari pola/ sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama'- ulama' terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur'an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur'an ditambah dengan kegiatan diniyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah perkumpulan masyarakat sosial yang kompleks<sup>107</sup>.

Pada periode selanjutnya sekitar tahun 1952 M, dibentuklah sebuah yayasan yang bernama yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagaimana pengurus pengurusnya banyak yang baru. Dengan harapan pesantren ini mampu merubah tatanan pesantren meliputi pembagian kerja yang jelas bagi setiap pengurusnya. Penambahan anggota pengurus tidak dapat dielakkan mengingat kebutuhan personal dalam menjalankan organisasi yang mengalami perubahan mutlak dibutuhkan. Hal ini karena gerak-langkah yayasan yang baru telah berubah dari pesantren terdahulu, dimana kalau pesantren yang dulu hanya mengacu pada bidang pendidikan agama saja. Akan tetapi untuk

---

<sup>107</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 02 Agustus 2019

yayasan pesantren yang baru diagendakan pula program-program lain yang tidak saja berkaitan erat dengan pendidikan keagamaan.<sup>108</sup>

Pada periode selanjutnya terus disempurnakan misalnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar<sup>109</sup>.

Di sisi lain akibat dari pembentukan pengurus yayasan pesantren yang baru ini mengakibatkan terbaginya komponen yayasan ke dalam beberapa bagian, kendati perpecahan ini tidak secara kasat mata, akan tetapi nampak dari keberpihakannya beberapa komponen ke dalam bagian-bagian tertentu. Bagian pertama merupakan para donatur awal yang tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur'an menjadi pesantren

---

<sup>108</sup> Kyai Mutawakkil (Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan ), *Wawancara*, tanggal 04 Agustus 2019

<sup>109</sup> Kyai Mutawakkil (Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan ), *Wawancara*, tanggal 04 Agustus 2019

modern yang membuka program-program pendidikan lainnya<sup>110</sup>. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru<sup>111</sup>. Sebagaimana wawancara peneliti dengan KH.M.Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM bahwa:

“ Memang awalnya imbas dari perubahan pengurus yayasan ini seperti terjadi perpecahan diantara pengurus dan itu sangat nyata sekali. Para donatur senior tidak menginginkan modernisasi pesantren dengan mengubah identitas pesantren dari yang murni Al-Qur’an menjadi pesantren modern yang membuka program-program pendidikan lainnya. Para donatur senior itu Kelompok para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur’an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di Pesantrensalafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Modernisasi bagi mereka seharusnya tidak harus membuka program baru yang berimplikasi pada hilangnya identitas tahfiz al-Qur’an. Sementara di bagian lain para pengurus yang lebih banyak berkecimpung pada tarap praktis dan implemetatif justru menginginkan modernisasi dengan membuka program pendidikan baru<sup>112</sup>.”

Upaya pembaruan pesantren terus dilanjutkan sehingga menghasilkan sistem pembaruan pendidikan pesantren (dalam sistem ini peneliti sebut sebagai Tarbiyah A-lma`had). sistem pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah/madrasah SD, MI, SMP, SMK, MTS, MA, SMA dan

<sup>110</sup> Kelompok ini umumnya para generasi tua yang pada awal pendirian sangat antusias mendukung pesantren dengan spesialisasi Al-Qur’an. Latar belakang mereka yang umumnya semasa muda menuntut ilmu di pondok pesantren salafiah menjadikan mereka tetap pada pendirian untuk menjaga pola pendidikan ala pesantren klasik. Muhammad Ma’ruf (Donatur dan pengajar Tahfidzul Quran di Yayasan Pesantren Zainul Hasan), *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2019

<sup>111</sup> Lukman Hakim, (Alumni dan guru formal SMP Zainul Hasan Genggong) wawancara, tanggal 10 Agustus 2019.

<sup>112</sup> Kyai Mutawakkil (Ketua Yayasan Pesantren Zainul Hasan ), *Wawancara*, tanggal 04 Agustus 2019

Perguruan Tinggi. Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Kemenag dan kurikulum milik pesantren<sup>113</sup>. Sehingga bukan Tarbiyah A-lma`had *an*.

Senada yang di tuturkan KH.M.Hasan Abdel Bar, bahwa: pembaruan pesantren menghasilkan sistem pendidikan baru. sistem Tarbiyah A lma`had di Pesantren Zainul Hasan dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah/madrasah SD, MI, SMP, SMK, MTS, MA, SMA dan Perguruan Tinggi

Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja<sup>114</sup>.

Bentuk dari minimnya dalam merespon modernitas adalah ketika menentukan/ mengangkat Kepala Sekolah baik untuk SMP maupun sekolah formal lainnya tidak berkoordinasi dengan para dewan guru. Padahal manajemen di sekolah adalah antara Kepala Sekolah dan guru<sup>115</sup>. Dewan guru pada hakikatnya hanya diibaratkan sebagai

<sup>113</sup>Ketika Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK), maka kurikulum ini juga diberlakukan di SMP Zainul Hasan Genggong dan juga pada saat kurikulum berubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ahmad Komaruddin (Waka Kurikulum SMP Zainul Hasan Genggong), *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2019.

<sup>114</sup>Dalam hal ini gerak langkah yayasan baru berada pada level Dewan Harian, yakni Ketua, Sekretaris, dan Bendahara. H. Miswadi (Wakil Yayasan Zainul Hasan ), *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2019.

<sup>115</sup> Muhammad Qomaruddin, *Wawancara*, tanggal 10 Agustus 2019.

pekerja/ buruh pendidikan yang hak-haknya terbatas, yang menjadi mitra pihak yayasan pesantren Zainul Hasan adalah kepala sekolah<sup>116</sup>.

Keadaan di atas pada akhirnya mengakibatkan kurang harmonisnya antara guru dengan kepala ssekolah. Keadaan ini diperparah dengan kenyataan bahwa Kepala Sekolah (untuk SMP) bukan personal yang pernah berkecimpung di dunia pesantren, hal ini tentu saja dapat berakibat kurang baik, mengingat kesemua murid baik SMP maupun lembaga formal lainnya adalah murid yang tinggal di asrama pesantren.

Pada dasarnya maksud awal dari pihak yayasan ketika menentukan figur Kepala Sekolah karena didasarkan pertimbangan bahwa Kepala Sekolah hendaknya berasal dari figur PNS yang diperbantukan di sekolah swasta (DPK) agar ketika menjalankan tugas-tugasnya dapat berjalan dengan baik tanpa harus mengandalkan honorarium dari pihak yayasan pesantren. Pandangan tersebut mungkin bisa dibenarkan ketika mempertimbangkan masalah efisiensi anggaran yayasan pesantren , namun di sisi lain apakah tujuan efisiensi ini harus mengorbankan suara dewan guru untuk menentukan sikap dalam memilih figur siapa yang akan memimpinnya dalam menjalankan roda pendidikan di sekolah<sup>117</sup>.

---

<sup>116</sup> H. Miswadi, *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2019.

<sup>117</sup> Dalam rapat penentuan Kepala Sekolah SMP yang diadakan oleh yayasan Zainul Hasan Genggong, pihak yayasan tidak melibatkan wakil Dewan Guru yang ada. Dari para peserta rapat yang diundang semuanya hanya anggota yayasan yang tidak secara langsung terjun di kelas. Penunjukan ini hanya semata-mata pertimbangan dari pihak yayasan. Begitu pula pengangkatan Kepala Sekolah untuk SMA, yayasan hanya memperhatikan pertimbangan segelintir orang untuk

Imbas dari kebijakan yayasan tersebut ternyata tidak cukup di situ saja, karena Kepala Sekolah bukan orang pesantren maka kebijakannya tak jarang harus beradu kepentingan dengan para ustadz yang membina para santri di asrama yang merupakan orang-orang pesantren. Sehingga terjadi *gap* antara guru yang berasal dari luar pesantren dengan guru-guru dari dalam pesantren. Hal ini diperparah dengan kebijakan Kepala Sekolah yang mengubah jadwal pelajaran agama pada jam terakhir sekolah. Sehingga timbul anggapan bahwa pelajaran pelajaran agama hanya pelajaran nomor dua/ skunder<sup>118</sup>.

Sebenarnya pihak pengasuh pondok dan ketua yayasan pesantren telah mengusahakan upaya-upaya pembaruan guru yang diantaranya memasukkan dewan guru alumni dari Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo agar kemampuan yang telah diperolehnya dapat diberikan kepada para santri, tujuan tersebut memang baik, akan tetapi pada kenyataannya di samping mengajar dan tinggal di asrama bersama para santri umumnya mereka juga masih melanjutkan

---

menentukan jabatan kepala sekolah. Pada perkembangan selanjutnya roda organisasi di sekolah terasa kurang harmonis. Pada kasus seperti inilah disadari memang semangat modernisasi yang menjunjung nilai-nilai demokrasi belum diterapkan secara proporsional. Laila Rismadiati (Guru DPK SMP.), *Wawancara*, tanggal 13 Agustus 2019.

<sup>118</sup>Keterlibatan berbagai elemen dalam Pesantren Zainul Hasan Genggong memang berimplikasi pada perbedaan pemahaman dan kepentingan. Sehingga tak pelak melahirkan beberapa “kelompok” dalam memaknai dan mengupayakan modernisasi. Kelompok pertama mereka yang berasal dari kalangan alumni pesantren modern baik dari Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren Al-Amin Preduan Madura, maupun dari Pondok Pesantren Modern Al-Madinah,. Kelompok kedua merupakan kalangan yang berasal dari para alumni pesantren salafiyah, dan yang ketiga adalah mereka yang bukan berasal dari kalangan pondok pesantren baik modern maupun salafiyah. Dari kelompok-kelompok ini, kelompok ketiga merupakan bagian terbanyak yang berkecimpung di sekolah baik SMP maupun sekolah formal lainnya. Dikutip dari Data Guru SMP dan SMK Zainul Hasan Genggong, 13 Agustus 2019.

studinya di Perguruan Tinggi yang berada di luar pesantren. Hal ini tentu berdampak pada santri bimbingan mereka di asrama<sup>119</sup>.

Dalam bidang keorganisasian di Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Zainul Hasan Genggong. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan. Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris<sup>120</sup>.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan peneliti tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk

---

<sup>119</sup> Hal tersebut sejatinya tidak terjadi pada alumni Pesantren Darussalam Gontor yang hanya melaksanakan program pengabdian dalam rangka melengkapi persyaratan untuk memperoleh ijazah, karena selama masa setahun pengabdian ia hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di asrama dan sekolah. Akan tetapi bagi ustadz yang juga kuliah di luar, kegiatan di asrama dan sekolah seolah menjadi kegiatan kedua setelah kuliahnya. Dari sembilan orang ustadz/ah alumni pesantren modern tujuh diantaranya mengambil kuliah di luar Pesantren Zainul Hasan Genggong. Husni Mubarak, (Ustadz alumni Pesantren Modern Madinah/ mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Metro), *wawancara*, tanggal 15 Agustus 2019.

<sup>120</sup>Ustadz Khoiruddin Efendi Tohir (KA. Tata Usaha SMA Zainul Hasan Genggong), *Wawancara*, tanggal 15 Agustus 2019.



membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler<sup>121</sup>. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesantrian maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

## 2) Modernisasi kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pada umumnya kurikulum pesantren salaf berisikan materi materi keagamaan saja. Ini terjadi pada Pesantren Zainul Hasan Genggong yang pada awalnya memang hanya mengajarkan ilmu ilmu keagamaan khususnya hafalan hafalan al-Quran saja. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ketua yayasan pesantren mengatakan:

“ Kurikulum pesantren disini (*Zainul Hasan Genggong*) pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-Qur’an, Tilawah al-Qur’an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain<sup>122</sup> ”.

Tabel 4.1. kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong sebelum modernisasi kurikulum<sup>123</sup>.

NO	MATERI	NAMA KITAB
1.	Nahwu	Jurumiyyah, Durūs al-Lughah, Arabiyyah Nâsyi in
2.	Shorrof	Amtsilah tasrifiiyah
3.	Fikih	Mabâdi’ al-Fiqh, Fathul Qarîb, Fathul Mu’in

<sup>121</sup>Untuk acara-acara seremonial baik yang melibatkan pihak-pihak di luar pesantren maupun di dalam OPDAR sudah berusaha untuk bisa diandalkan. Sebagai contoh kongkrit, pelaksanaan peringatan Isra’ Mi’raj. menjadi tanggung jawab OPDAR dan berjalan dengan baik. Muhammad Mukhlis (Ketua OPDAR), *Wawancara*, 15 Agustus 2019.

<sup>122</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 09 Agustus 2019

<sup>123</sup> Dokumen Pesantren, tanggal 15 Agustus 2019

4.	Tauhid	Kifâyah al-ahyâr
5.	Tajwid	Fathul Majid
6.	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin.
7.	Hadits	Arba'in Nawâwi, MNustholah Al Hadits
8.	Tasawwuf	Bidâyah al-Hidâyah
9.	Akhlak	Ahlâq al-Banîn, Ta'lim al- Muta'allim
10.	Hafalan	Al-Quran

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pesantren Zainul Hasan Genggong menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan Pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola Tarbiyah A-Ima`had serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan

arah tujuan pondok pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat Pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik<sup>124</sup>. Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini sebagaimana wawancara peneliti dengan ustad Rosuli, bahwa:

Proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Pemerintah dalam hal ini kurikulum Sekolah/madrasah SD, MI, SD, MI, SMP, SMK, MTS, SMA dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum Tarbiyatul Ma`had masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah A-lma`had* yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang masih mengalami seleksi perubahan perubahan terhadap kurikulum Departemen Agama. Padahal kiblat sistem tarbiyah disini mengadopsi sistem kurikulum pola *Tarbiyah* Pesantren Al-Amin Prenduan Madura dan sistem *Kulliyat al-Mu'allimîn Wa al-Mu'allimât Al-Islâmiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurutnya dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia<sup>125</sup>.

Di sisi lain yang menjadi perbedaan sistem Tarbiyatul Ma`had ini, apabila pada umumnya sistem *Tarbiyatul atau Kulliyah Mu'allimin Wal- Mu'allimat Al-Islamiyyah* menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di Pesantren Zainul Hasan Genggong berbeda manakala siswa yang masuk dan memulai

<sup>124</sup>H. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm.

<sup>125</sup>Ustadz Rosuli *Wawancara*, tanggal 17 Agustus 2019

mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Al- ma`had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA)<sup>126</sup>. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan pada sistem Tarbiyah Al-ma`had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Zainul Hasan Genggong yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma`had<sup>127</sup>.

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantiq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah berjalan sejak di

---

2019 <sup>126</sup> Suprayogi (Kepala SMK Zainul Hasan Genggong ) *wawancara*, Tanggal 17 Agustus

<sup>127</sup> Ibid

Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar<sup>128</sup>. Metode ini akan diberlakukan sampai siswa mgenempuh semester pertama, kemudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan<sup>129</sup>.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

---

<sup>128</sup> Kenyataan semacam itu sebenarnya juga terjadi di Pesantren Modern Wali Songo Ngabar Ponorogo, langkah yang dilakukan pihak pesantren adalah memberlakukan masa percobaan selama setahun awal pendidikan, jika sekiranya mampu maka santri tersebut langsung naik ke kelas dua, akan tetapi jika dianggap kurang mampu, maka ia akan tinggal di kelas satu lagi dengan santri-santri baru. Ali Jabli (Waka Kesiswaan SMP), *Wawancara*, tanggal, 17 Agustus 2019

<sup>129</sup> Muslimin, *wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2019

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya. Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat.

Perkembangan kurikulum di Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi sumber kurikulum itu sendiri, darimana kurikulum itu berasal dan muatan muatan apa saja yang akan diterapkan. Dalam perkembangannya kurikulum pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong mampu merubah pola salaf ke modern. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustad Rosuli menuturkan:

“Perubahan kurikulum disini nyata sekali sebagaimana anda lihat sendiri. Dulu sumber kurikulum itu hak prerogatif kyai bahkan pengurus pondok, dan itu murni adanya sehingga mata pelajaran disini hanyalah ilmu agama saja. Namun sekarang coba anda lihat sendiri sudah mengalami perubahan yang drastis baik itu dari sisi sumber adanya kurikulum maupun mata pelajarannya itu sendiri. Perubahan ke bentuk pola modern ini mengikuti sistem dari Kemenag Republik Indonesia”<sup>130</sup>.

---

<sup>130</sup> Ustadz Rosuli, M.Pd.I, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2019.

**Tabel 4.3. Perkembangan Kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>131</sup>**

Periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus Pesantren	Kurikulum ilmu agama
Modernisasi- Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

**Tabel 4.4. Modernisasi Mapel kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>132</sup>**

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Depdiknas
Bahasa Arab	Tilâwah	Matematika
Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inonesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika

<sup>131</sup> Dokumentasi Tarbiyah A-Ima`had Zainul Hasan Genggong 18 Agustus 2019.

<sup>132</sup> Dokumentasi SMP Zainul Hasan Genggong 18 Agustus 2019.

Tauhid		Biologi
Khot		Komputer
Insya`		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Voli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia<sup>133</sup>.

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya

<sup>133</sup> Khusus seni bordir dan menjahit Pondok Pesantren Zainul Hasan bekerja sama dengan Kantor Dinas Sosial Kota Kraksaan dan Alumni pesantren yang menjadi pengusaha penjual pakaian. Bentuk kerja sama tersebut merupakan hasil kerja yayasan Zainul Hasan . Dalam kegiatan ini yayasan juga melibatkan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta dalam pendidikan ini. Muhammad Miftah (Sekretaris Yayasan Zainul Hasan Genggong), *Wawancara*, tanggal 17 Agustus 2019.



bahasa asing dalam keseharian<sup>134</sup>. Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien.

### **3) Modernisasi aspek pembelajaran Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Pesantren Zainul Hasan Genggong pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/*salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada

---

<sup>134</sup> Ahmad Said ( Alumni Pesantren Gontor dan Pengurus bidang bahasa asing Ponpes Zainul Hasan Genggong) wawancara, tanggal 17 Agustus 2019.

metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan<sup>135</sup>. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustad Rosuli bahwa:

Sebagaimana Pesantren salaf pada umumnya yang hanya mengajarkan ilmu agama saja maka metodenya juga salaf. Disini juga begitu yang dulunya hanya Tahfid Al-Quran dan ngaji kitab kuning maka metodenya juga salaf seperti hafalan, bandongan dan sorogan<sup>136</sup>.

Tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari sisi terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustad Lukman Hakim mengatakan:

“ Sesuai zaman dan waktunya, penggunaan metode pembelajaran harusnya sejalan. Metode yang dipakai dipesantren ini banyak sekali diantaranya metode resitasi, demonstrasi, drama tapi metode lawas juga dipakai seperti hafalan dan sorogan. Intinya metode harus sejalan dengan waktunya dan pelajaran apa yang akan disampaikan”

---

<sup>135</sup> Dari beberapa sistem pembelajaran tersebut, metode hafalan menjadi metode pokok dalam menghafalkan Al-Qur'an. KH.M. Hasan Abdel Bar, (Pengasuh Pesantren Zainul Hasan), *Wawancara*, tanggal 02 Agustus 2019

<sup>136</sup> Ustadz Rosuli, M.Pd.I *Wawancara* tanggal 20 Agustus 2019.

Sejalan dengan itu sistem pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Zainul Hasan Genggong mengalami Modernisasi menjadi:

**a) Sistem *Halaqah***<sup>137</sup>

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Zainul Hasan Genggong, mengingat sistem yang digunakan adalah metode *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur'an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya.

Di samping itu, *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an<sup>138</sup>. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

**b) Sistem Klasikal/ Persekolahan**<sup>139</sup>

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh Pesantren Zainul Hasan yaitu TK, MI, SD, MA, SMA, MTS, SMP, SMK dan Perguruan Tinggi.

<sup>137</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, wawancara tanggal 24 Agustus 2019

<sup>138</sup> Observasi pembelajaran Tahfid Alquran dan pengajian bersama kitab kuning di Pesantren Zainul Hasan Genggong tanggal 20 Agustus 2019.

<sup>139</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, wawancara tanggal 24 Agustus 2019

Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>140</sup>.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Zainul Hasan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut<sup>141</sup>.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini

---

2019 <sup>140</sup> Suprayogi (Kepala SMK Zainul Hasan Genggong ) wawancara, Tanggal 17 Agustus

<sup>141</sup> Ibid

biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah<sup>142</sup>. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa metode yang sering dilaksanakan adalah metode resitasi.

#### 4) **Fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Pesantren Zainul Hasan Genggong selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai *concern* tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Sebagaimana wawancara peneliti dengan KH.M.Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM menuturkan:

---

<sup>142</sup> Qomaruddin, S.Pd. ( Waka Kurikulum SMP Zainul Hasan Genggong), Wawancara tanggal 20 Agustus 2019.

“ Fungsi dan peranan pesantren ini semakin luas. Yang dulunya hanya sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Namun di era sekarang fungsi pesantren bertambah sebagai lembaga sosial dan juga ekonomi<sup>143</sup>”.

Selaras apa yang di tuturkan KH.M.Hasan Abdel Bar:

“ Pesantren saat ini tidak hanya sebatas mencetak ulama saja. Tapi harus lebih dari itu bisa berupa lembaga ekonomi yang kreatif, intinya yang bisa membantu masyarakat atau santri sendiri dalam menunjang kebutuhan hidup<sup>144</sup>”.

Dengan demikian fungsi ganda pesantren terus bertambah. Tidak hanya sebagai pendidikan melainkan juga penolong kebutuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Berikut fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong.

#### a) Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material untuk immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama'-ulama' abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan, segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa

<sup>143</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

<sup>144</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya<sup>145</sup>.

Ketika Pesantren Zainul Hasan hanya mengajarkan materi materi pendidikan agama Islam dan tahfizul Qur'an, maka gambaran tersebut masih sangatlah nyata. Di saat ketika santri hanya ditekankan pada bagaimana menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an tanpa berusaha mendalaminya lebih jauh lagi dengan berbagai disiplin ilmu-ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an<sup>146</sup>.

Dalam perkembangannya, misi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka Pesantren Zainul Hasan Genggong makin memperjelas fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan semangat keilmuan, meskipun pada pelaksanaannya di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan

---

<sup>145</sup> Pola semacam ini berlangsung ketika pondok pesantren dimaksud menjalankan program yang disebut *kilatan*, yang dilangsungkan umumnya dimulai dari bulan Sya'ban hingga akhir Ramadhan. Sistem pembelajaran yang dilakukan adalah seorang kyai/ ustadz membaca dengan cepat suatu kitab dan menerjemahkannya dalam bahasa Jawa/ lainnya. Dan santri member makna/ tanda dalam kitabnya. Karena cepatnya dalam membaca ini, umumnya santri hanya mampu memberikan tanda/ rumus dalam kitabnya tanpa menulis terjemahnya. K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

<sup>146</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, *Wawancara*, tanggal 22 Agustus 2019

modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru.

Pola pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di Pesantren Zainul Hasan Genggong, tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh daripada itu kyai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri Pesantren yang mengembangkan system tersebut.

Pemahaman fungsi Pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan Pesantren Zainul Hasan Genggong (yang dalam hal ini seluruh jajaran pengelola yayasan maupun pengurus pesantren) dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pembangunan di bidang pendidikan. dengan jalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman.

Fungsi tersebut telah dijalankan dengan baik oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong, sehingga pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup diperhitungkan di kalangan masyarakat Kecamatan Pajarakan maupun Kota dan Kab. Probolinggo pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan



Islam, ia menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang juga mempunyai andil besar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana lembaga pendidikan lain pada umumnya.

#### b) Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai lembaga sosial dapat dilihat dari keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang sangat besar dari Pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya<sup>147</sup>.

Pengertian masalah-masalah sosial yang dimaksud oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong pada dasarnya bukan saja terbatas pada aspek kehidupan duniawi saja melainkan tercakup di dalamnya masalah-masalah kehidupan ukhrawi, berupa bimbingan rohani. Keluasan doktrin Islam telah menyebabkan semakin menyebarnya Pesantren sebagai lembaga sosial terutama di kalangan kelompok pondok modern (*khalaf*) karena menerima perubahan sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>148</sup> Dan kemajuan tingkat berfikir masyarakat mempengaruhi adanya

<sup>147</sup> K.H. M. Hasan Abdel Bar, Pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

<sup>148</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

pengembangan pesantren sebagai lembaga sosial yang cenderung mengangkat harkat dan martabat manusia.

Sejalan dengan itu, sebagai komunitas belajar keagamaan pesantren mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai lembaga syi'ar agama Islam mempunyai integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

**c) Sebagai Lembaga Ekonomi**

Pesantren Zainul Hasan Genggong berupaya selalu mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran yang mau tidak mau harus membutuhkan pendanaan yang tidak sedikit. Untuk mengantisipasi hal tersebut para pengurus yayasan berupaya membentuk sebuah lembaga ekonomi yang diharapkan dapat menopang berbagai kebutuhan pesantren tersebut. Lembaga tersebut adalah “Koperasi Pesantren” yang legalitasnya telah diakui dan berbadan hokum berdasarkan Surat Keputusan Dinas

Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kecamatan Pajajaran dengan nomor badan hukum yang jelas<sup>149</sup>.

Kendati pada tahap awal Koperasi Zainul Hasan Genggong kegiatan pokoknya baru berupa Warung Serba Ada (WASERDA), akan tetapi untuk rancangan jangka panjang ke depan akan diupayakan usaha-usaha lainnya. Usaha ke depan diupayakan bagaimana melibatkan masyarakat muslim sekitar Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk berupaya bersama-sama meningkatkan taraf hidup dengan bekerja sama di bidang ekonomi.

Selain fungsi-fungsi tersebut di atas, pada dekade terakhir ini pemerintah dan masyarakat Kecamatan Pajajaran khususnya menaruh harapan kepada pesantren ini untuk menjadi salah satu agen perubahan (*agen of change*) dan pembangunan masyarakat. Pembaharuan pesantren dari segi fungsinya pada masa kini, mengarah pada substansi pendidikan pesantren agar lebih responsif terhadap kebutuhan tantangan zaman<sup>150</sup>. Meskipun sampai saat ini belum ada data yang menunjukkan bahwa pesantren ini mampu menelorkan alumni yang mempunyai nama yang cemerlang, akan tetapi dari berbagai even MTQ dapat dilihat bahwa alumni Pesantren Zainul Hasan

---

<sup>149</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

<sup>150</sup> Ibid

Genggong selalu menjadi utusan kafilah MTQ dari daerahnya masing-masing.

Pesantren ini selain berfungsi seperti dikemukakan di atas, juga berfungsi sebagai pusat informasi dan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di lingkungan sekitarnya. Ekonomi masyarakat sekitarnya menjadi tumbuh berkembang karena masyarakat menyediakan bahan-bahan kebutuhan pokok para santri dan kebutuhan pesantren pada umumnya. Hal ini berarti bahwa pesantren telah mengarah pada pembaharuan fungsi-fungsi pesantren.

Tentu saja keberadaan pesantren ini sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang banyak menampung peserta didik merupakan momentum yang kondusif untuk membawa para santrinya menjadi ahli, di samping berpengetahuan teoritis, juga berpengetahuan praksis dalam berbagai aspek pengetahuan.

Para santri tidak saja diberikan pelajaran agama, tetapi juga diberikan pelatihan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Contoh dari bentuk pelatihan tersebut adalah mereka yang berminat diberi pengetahuan pertukangan yang biasanya langsung dapat mempraktekkannya dalam pembangunan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Di samping itu juga di bidang pertanian, menjahit, seni bordir dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa

pesantren telah melangkah lebih maju dari sebelumnya, yang hanya terbatas sebagai lembaga pendidikan dan pengkajian agama Islam.

Dari uraian mengenai fungsi Pesantren Zainul Hasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks fungsi kelembagaan, pesantren ini mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu: *pertama*, sebagai sumber ilmu pengetahuan Islam; *kedua*, berfungsi memelihara tradisi Islam; *ketiga*, pengkader ulama' Al-Qur'an; dan *keempat*, sebagai lembaga ekonomi. Sedangkan pada fungsi sosial pesantren ini berfungsi: *pertama*, menampung peserta didik; *kedua*, memberikan fatwa keagamaan kepada masyarakat; *ketiga*, pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat, dan; *keempat*, sebagai sumber agama Islam.

##### **5) Sarana pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi<sup>151</sup>. Selaras wawancara peneliti dengan bapak Rosuli, bahwa:

“ Demi mendukung pesantren ini selalu maju, kami selalu perbarui dengan adanya inventaris atau pengadaan alat alat pendidikan dalam pesantren yang lebih baik, misalnya LCD

---

<sup>151</sup> K.H.M. Hasan Mutawakkil Alallah, SH.,MM ketua yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong, wawancara, tanggal 22 Agustus 2019

Proyektor, Komputer tersambung internet, dan sekarang masih dirintis perpustakaan berbasis Teknologi. Mau bagaimana lagi? Katanya kita mau bersaing dengan lembaga lain, sudah kewajiban kita menyediakan alat alat pendidikan yang serba modern dan canggih supaya mutu kualitas pendidikan kita juga canggih”<sup>152</sup>.

Kesadaran pesantren dalam merespon arus modernisasi dengan meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan adalah hal yang mutlak diperlukan dan harus menjadi langkah konkret demi terwujudnya cita cita pesantren ini. Intinya pesantren ini tidak boleh mati di era yang serba modern ini<sup>153</sup>. Begitu pula yang di tuturkan H. Miswad:

“ Kemaren kita membeli lagi computer dan wifi agar pesantren ini benar benar berkualitas dan tidak tertinggal pendidikannya. Ini mutlak diperlukan karena diluar sana banyak lembaga lain yang juga berlomba lomba membenahi sarana pendidikannya. Setidaknya kami menyediakan sarana serba modern di era yang serba modern ini mas”.

Berikut sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari data fasilitas fisik yang ada di Pesantren Zainul Hasan Genggong seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.5. Sarana Fisik Pesantren Zainul Hasan Genggong<sup>154</sup>**

No.	Fasilitas Fisik	Jumlah
1.	Ruang Kelas	80 buah
2.	Kantor Guru	4 buah
3.	Ruang Koperasi	4 buah
4.	Kantor TU	4 buah
5.	Aula	2 buah
6.	Perumahan Kyai Pengasuh	10 buah

<sup>152</sup> Ustadz Rosuli, M.Pd.I, *Wawancara*, tanggal 23 Agustus 2019

<sup>153</sup> M. Hasan Abdel Bar selaku pengasuh pesantren, wawancara tanggal 23 Agustus 2019

<sup>154</sup> *Dokumentasi*, Pesantren Zainul Hasan Genggong, Tanggal 23 Agustus 2019

7.	Kolam besar tempat mandi	1 buah
8.	Kamar/asrama santri	200 kamar
9.	Tempat mandi/WC	90 buah
10.	Kantor Diniyah	2 buah
11.	Kantor OSIS	4 buah
12.	Masjid	2 buah
13.	Dapur	6 buah
14.	Ruang tamu	4 buah
15.	Tempat wudhu	40 buah
16.	Ruang perpustakaan	2 buah
17.	Gedung olah raga	2 buah
18.	LCD Proyektor	10 buah
19.	Wifi	4 buah
10.	Komputer	30 Buah
11.	Lab. Komputer	2 buah
12.	Lab. Bahasa	2 buah
13.	Aula	2 Buah

### C. Temuan Penelitian

#### 1. Kebijakan Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong

Jelasnya pesantren harus tampil sesuai *zaman* dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Persaingan menjadi lembaga yang bermutu khususnya bidang pendidikan di era serba modern ini menjadikan pesantren mutlak diperlukannya pembaharuan. Konkritnya bila sistem yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman serta banyaknya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Bila pesantren menolak diri dari pembaharuan tentunya pesantren akan ditinggal

masyarakat yang ujungnya pesantren tidak bisa survive sambil menunggu waktu pudarnya. Hal di atas bisa dijadikan gagasan sebagai bahan pertimbangan dalam memodernisasi sistem pendidikan pesantren, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek. Melainkan sebagai penyeimbang terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang.

## 2. Bentuk Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong

**Tabel 4.6 Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

NO	Aspek-Aspek	Sebelum Modernisasi	Modernisasi
1.	Kelembagaan	Kyai sebagai pemimpin tunggal, sebagai otoritas tunggal dalam pengambilan keputusan.	Dari kepemimpinan individu (kiai) berubah menjadi sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas pada setiap pengurus. Menghasilkan lembaga pendidikan dan organisasi dalam pesantren.
2.	Kurikulum	Sumber kurikulum hanya dari kiai, hanya sebatas ilmu agama (al Quran dan kitab kuning)	Memasukkan kurikulum Kemenag dan Kemdikbud RI Meliputi ilmu umum bukan sekedar ilmu agama, ditambah pengetahuan ilmu bahasa Asing dan juga ilmu keterampilan.
3.	Aspek Pembelajaran	Tidak berjenjang.	Memakai sistem klasikal seperti resitasi, Tanya jawab, demonstrasi,



		Metodenya sorogan, bandongan dan hafalan	kerja kelompok dan diskusi. Namun metode konvensional masih digunakan seperti bandongan dan sorogan.
4.	Fungsional Pesantren	Sebatas lembaga pendidikan	Sebagai Lembaga Pendidikan, ,Sebagai Lembaga Sosial, dan Sebagai Lembaga Ekonomi
5.	Sarana Prasarana	Sarana pendidikannya masih sebatas papan tulis dan kitab.	Pengadaan media pembelajaran seperti laptop dan LCD, lab computer, lab bahasa, wifi, Gedung sekolah, Klinik pesantren, perpustakaan, Kantor DPP Tanaszaha, Aula, Gedung Olahraga dan koperasi pesantren.

### 3. Tindak Lanjut setelah Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini penulis menemukan bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *konkret* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Pesantren Zainul Hasan Genggong ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Pesantren segera mencoba menjajaki kemungkinan-kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-try out-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Kebijakan Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong

Jika pendidikan di pesantren tidak peka dan lambat dalam merespon perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, maka ke depan tidak akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum. Oleh karena itu pesantren diharapkan mulai mengadakan jalinan kerjasama kemitraan saling menguntungkan dengan mengadakan komunikasi secara intensif antar lembaga, sehingga bisa saling tukar informasi.

Dengan demikian, idealitas dari sebuah institusi pendidikan sangat penting. Sebab dengan itu institusi pendidikan akan mampu menggerakkan usaha memperbaiki kualitas pendidikan yang pada akhirnya berimplikasi pada perbaikan taraf hidup masyarakat. Maka jika pesantren memiliki idealitas seperti itu, ke depan diharapkan pesantren mempunyai andil besar dalam proses modernisasi, karena dunia pesantren bersinggungan langsung dengan masyarakat.

Maka cukup realistis, jika yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong mulai berbenah dan merintis berdirinya lembaga pendidikan dengan system klasikal sebagaimana sekolah-sekolah lain di luar Pesantren. Dalam kaitan ini, ada empat alasan yang mendasari modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Pertama, sistem *salafi* (klasik) membutuhkan waktu lama dan tidak mudah untuk mempertahankannya. Kedua, sistem *khalafi* (modern) dalam bentuk klasikal secara administrative lebih mudah pembinaan dan pengelolaanya. Ketiga, sistem klasikal model madrasah membutuhkan waktu relatif cepat, hanya

beberapa tahun saja, tidak seperti sistem lama (klasik). Keempat, dalam sistem *madrasi* materi pelajarannya dapat bervariasi, tidak semata-mata pelajaran agama, tetapi pelajaran umum dapat ditambahkan dalam kurikulumnya.

Alasan ini sejalan dengan anjuran Kemenag, bahwa dalam rangka *konvergensi*, sebaiknya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping agama, sehingga murid di madrasah mendapatkan pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum<sup>155</sup>. Dalam pada itu proses pendidikan yang cukup esensial adalah intelektualisme, yakni suatu studi yang merekonstruksikan pemahaman terhadap Islam lewat interpretasi secara kontinyu, dengan menggunakan pendekatan berbagai disiplin ilmu sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian pendidikan Islam sebenarnya adalah sebuah *rasionalisasi* dan *koherenisasi* Islam dengan berbagai perubahan obyektif yang senantiasa berkembang. Oleh karena itu perubahan sistem, model dan teknik serta kurikulum pendidikan merupakan suatu hal yang harus selalu diupayakan.

Di sisi lain, dengan berkembangnya sistem madrasah, sebutan "Santri Kelana" (sebutan bagi santri yang suka pindah-pindah pesantren), yang merupakan salah satu ciri penting pesantren lambat laun akan menghilang. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan pada ijazah formal menyebabkan santri harus tetap tinggal di dalam satu asrama atau pesantren saja selama bertahun-tahun, tidak seperti situasi pesantren di masa lalu,

---

<sup>155</sup> Lihat BAB II, Kajian teori, Perubahan Sosial Pesantren, Hlm 23.

santri sering berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memuaskan kehausannya akan pengetahuan agama Islam tanpa menghiraukan pentingnya ijazah formal.

Ada beberapa alasan yang menurut M. Habib Chirzin menjadikan sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem lama, di antaranya: (1) cara seperti itu telah berjasa dan berhasil melahirkan ulama pada zaman dahulu; (2) pertimbangan dari aspek *aqidah* dan *syari'ah*; (3) keterbatasan informasi yang diterima dan kerangka referensi yang dimilikinya; (4) semangat mengisolasi diri yang belum kunjung padam; dan (5) besarnya kedaulatan yang dimiliki pesantren tersebut<sup>156</sup>.

Pesantren harus tampil sesuai zaman dan waktu yang ada, mengingat institusi pendidikan yang lain terus berbenah menjadi yang terbaik. Pesantren tidak boleh berdiam diri atau jalan ditempat dalam menghadapi perubahan perubahan yang semakin kompleks yang mengakibatkan "kematian" terhadap pesantren itu sendiri. Kebijakan modernisasi pendidikan pesantren di Zainul Hasan Genggong. Di antaranya; *Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal di atas dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sistem pengajaran baru, bukan berarti sistem yang lama lebih jelek.

## **B. Bentuk Modernisasi Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Modernisasi yang berkembang pada dasarnya merupakan suatu dinamika dalam kehidupan manusia, sebagaimana dikenal bahwa selama peradaban

---

<sup>156</sup> Lihat BAB II, Kajian teori, Perubahan Sosial Pesantren , Hlm 24.

manusia ada telah berganti pula zaman dari sejak pra modern hingga modern dan akan mengalami penerusan hingga postmodern. Sementara modernisasi dalam pesantren merupakan sesuatu yang lahir dari proses dinamika kesejarahan pesantren itu sendiri.

Pesantren mengalami modernisasi timbul dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terdapat beberapa pendapat yang timbul mengenai hal ini. antara lain: a) keinginan yang kuat untuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadis dalam merujuk hukum-hukum syari'at, karena diyakini bahwa kebesaran Islam hanya akan dapat tercapai apabila umat Islam kembali ke zaman Rasulullah dan para sahabat dimana al-Qur'an dan Hadits menjadi rujukan pertama. b) tumbuhnya semangat nasionalisme di kalangan umat Islam terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Barat yang kafir. c) ingin memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, dan pendidikan. d) faktor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia<sup>157</sup>.

Pesantren di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang sangat dinamis. Interaksi antara pesantren dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan pesantren khas Indonesia. Di samping itu muncul pula pesantren pesantren di Indonesia yang mengusung konsep baru yang umumnya dibangun oleh para muslim reformis. Sedangkan pesantren *salaf* yang merubah pola pesantren menjadi *khalaf* setidaknya mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan modern,

---

<sup>157</sup> Lihat Kajian Teori, Sistem Pendidikan Pesantren, Hlm 25.

khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran<sup>158</sup>. Ini menandakan langkah awal pesantren dalam memodernisasi pendidikan.

Langkah konkret Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam memodernisasi pendidikan pesantren diantaranya meliputi modernisasi kelembagaan, kurikulum, metode pengajaran pendidikan pesantren dan modernisasi fasilitas (sarana dan prasarana) pesantren, seperti terealisasinya Lab. Komputer, Bahasa, dan jaringan internet di dalam pesantren. Selaras dengan teori modernisasi Azumardi Azra: Modernisasi pesantren mengubah sistem dan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek kelembagaan, kurikulum dan metodologi. Dalam hal ini, “Banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Departemen Agama, tetapi juga bahkan mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum”.<sup>159</sup> Berikut modernisasi di Pesantren Zainul Hasan Genggong :

### **1. Kelembagaan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Pada umumnya pesantren bernaung di bawah sebuah yayasan pendidikan. Yayasan ini dapat saja merupakan milik pribadi/ perorangan maupun milik bersama/ kolektif. Perbedaan ini biasanya juga akan berimplikasi pada corak managerial yang berlangsung di yayasan tersebut, bahkan ke pesantren yang bernaung di bawahnya. Perbedaan ini juga akan menjadi sangat berarti apabila dikaitkan dengan perspektif pembinaan dan pengembangan pesantren dalam struktur relevansinya dengan

---

<sup>158</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, hlm. 91

<sup>159</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001), hlm. 39.

pengembangan Sistem Pendidikan Nasional di masa mendatang, yang tentu saja masing-masing mempunyai kekurangan dan kelebihan.

Kelebihan pesantren dengan yayasan yang dimiliki perorangan adalah, antara lain: mereka mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan bebas merencanakan pola pengembangannya. Tokoh sentral (dalam hal ini kiai) menjadi sangat dominan sehingga dalam gerak langkah organisasi pesantren semacam ini akan lebih banyak ditentukan oleh figur kiai yang biasanya menjadi figur yang disegani<sup>160</sup>. Akan tetapi mereka juga memiliki kelemahan antara lain: ia akan selalu tergantung oleh kemauan dan kemampuan perorangan yang belum tentu konsisten dalam melaksanakan kebijakan. Manajemennya biasanya tertutup dan kurang bisa mengakomodir masukan masukan dari luar yang mungkin saja tepat untuk diterapkan. Pola semacam ini tak pelak lagi melahirkan implikasi manajemen otoritarianistik.

Oleh karena itu pembaharuan menjadi suatu hal yang acap sulit diwujudkan terlebih lagi apabila figur pemilik yayasan tersebut kurang aspiratif dengan perkembangan zaman. Di samping itu pola seperti ini akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Maka banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba jatuh kehilangan pamor, ketika sang kiai meninggal<sup>161</sup>.

Sebaliknya kelebihan pesantren yang berada di bawah sebuah institusi/ lembaga yang dikelola secara kolektif antara lain tidak selalu

---

<sup>160</sup> Lihat Kajian Teori Hlm, 36.

<sup>161</sup> A.Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia , 1999), hlm. 115



bergantung pada perorangan, tetapi tergantung pada institusi yang lengkap dengan mekanisme sistem kerjanya, sehingga dapat dikontrol dan dievaluasi kemajuan dan kemundurannya dengan menggunakan tolok ukur yang obyektif dan proporsional. Sedangkan kelemahannya antara ialah: adanya kemungkinan terbelenggu dengan aturan-aturan birokrasi sehingga kurang lincah dalam mengambil keputusan yang dapat menjadi penghambat kemajuan. Di sisi lain mengingat kebijakan pesantren tidak ditentukan oleh satu orang, sehingga membuka peluang adanya benturan benturan berbagai ide dan kepentingan<sup>162</sup>.

Akan tetapi secara keseluruhan, baik pesantren dengan status milik pribadi maupun milik institusi/ kolektif, figur kiai tetap merupakan tokoh kunci dan keturunannya memiliki peluang terbesar untuk menggantikan posisinya. Tradisi semacam ini mengingat proses pembudayaan yang terjadi di pesantren sejak awal adalah demikian halnya. Sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam, Pesantren menyebarkan ajaran agama Islam melalui proses pembudayaan kehidupan masyarakat Islam, terutama mengenai pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat<sup>163</sup>. Demikian halnya pada Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Perspektif *historis* Pesantren Zainul Hasan Genggong dipandang dari kuantitatif anggota pengurus masih sangat minim untuk ukuran kelayakan sebuah yayasan pendidikan, dan lembaga pendidikan yang dikelola baru

---

<sup>162</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.73

<sup>163</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 40

merupakan pesantren yang mengandalkan pola-pola pendidikan klasik<sup>164</sup>, belum menggunakan sistem klasikal. Hal ini dapat dilihat dari pola/ sistem *sorogan* yang merupakan metode pembelajaran klasik. Hanya perbedaannya kitab yang dijadikan bahan *sorogan* bukan kitab kuning yang merupakan karangan ulama'- ulama' terdahulu, akan tetapi kitab yang dikaji untuk bahan *sorogan* adalah kitab suci Al-Qur'an, mengingat pada saat itu kegiatan pesantren terfokus pada upaya menghafalkan Al-Qur'an ditambah dengan kegiatan diniyyah ala pesantren klasik. Hingga pada perkembangan selanjutnya pesantren ini berupaya mengembangkan sayapnya untuk menjawab tantangan yang dihadapi umat Islam yang sehingganya alumni pesantren ini diharapkan mampu berkiprah di masyarakat di tengah pergumulan masyarakat sosial yang kompleks.

Pembaharuan yang paling signifikan diarahkan pada komposisi personal anggota pengurus Pesantren Zainul Hasan Genggong. Terbentuknya yayasan yang sebelumnya Pesantren Zainul Hasan Genggong diubah menjadi Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hal ini dimaksudkan untuk memperluas ruang gerak, karena diharapkan pada perkembangan selanjutnya yayasan tidak hanya berada dalam ruang lingkup pesantren akan tetapi juga dapat keluar pesantren yaitu ke masyarakat luas.

Pada periode selanjutnya terdapat pembaharuan dari aspek kelembagaan yakni berupa peningkatan jumlah pengurus yayasan yang

---

<sup>164</sup>Martin Van Bruinessen, "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesenambungan Tradisi Pesantren", *Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4, th. 1999, hlm. 73-85.

pembentukannya diharapkan akan lebih mengoptimalkan kinerja yayasan. Dalam upaya pemilihan anggota tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan dedikasi dan kompetensi yang mereka miliki. Pembinaan ini diharapkan menimbulkan adanya peningkatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif pengurus lembaga pendidikan ini. Dari satu periode ke periode berikutnya. Namun demikian yang penting dalam penetapan jumlah pengurus yang semakin bertambah adalah aspek efisiensi dan efektifitas kerja mereka, meskipun ada sebagian pengurus yang juga merangkap sebagai tenaga pengajar.

Berdasar komposisi pembinaan pengurus, masing-masing anggota yayasan pesantren berupaya untuk mengembangkan pesantren ini. Penekanan yang paling utama adalah bagaimana mereka mampu dan mau melaksanakan tanggung jawab bersama demi kebesaran yayasan pesantren. Kondisi obyektif di lapangan selama peneliti melakukan penelitian langsung menunjukkan bahwa aktivitas para pengurus cukup berperan dalam mengembangkan Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Upaya pembaruan terus dilanjutkan sehingga menghasilkan program baru yang berupa *Tarbiyyah al-Mu'allimin*. Sistem *Tarbiyyah al-Mu'allimin* di Pesantren Zainul Hasan Genggong dikombinasikan dengan kurikulum Sekolah/Madrasah SD, MI, SMP, SMK, SMA, MTS dan MA. Maka praktis kurikulum yang ada adalah kombinasi antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Agama dan

kurikulum *Tarbiyah A-lma`had* milik pesantren. Sehingga bukan *Tarbiyah A-lma`had an*.

Bila dianalisa tingkat responsitas yayasan terhadap modernitasnya, maka pada level yayasan ini sebenarnya bila dilihat masing-masing personal cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari komposisi personal dan bidang-bidang yang menjadi tanggung jawabnya cukup tepat. Akan tetapi bila dilihat pada kenyataannya masih terdapat beberapa aspek yang belum berjalan sesuai dengan harapan. Pada umumnya anggota yayasan merupakan orang-orang yang mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi pada karier masing-masing, hal ini berdampak pada tanggung jawab yang dibebankan dari Yayasan Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pekerjaan sampingan yang hanya sebagai lahan perjuangan. Dengan demikian kinerja anggota yayasan banyak berkisar pada tataran idealis, andaikan saja ada yang berada di tataran praksis biasanya hanya melibatkan beberapa personal saja.

Dalam bidang keorganisasian di Pesantren Zainul Hasan Genggong sudah menunjukkan kemajuan yang menggembirakan. Di bidang kepemudaan santri diberi kesempatan untuk membenahi dirinya dan melatih berinteraksi dengan lingkungan sosial lewat organisasi santri yang disatukan dalam wadah Organisasi Pelajar Pesantren Zainul Hasan. Anggota dan pengurus organisasi santri melaksanakan program kerja yang mendukung kegiatan akademik, baik bidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan pembinaan karakter dan jiwa kepemimpinan.

Pembinaan tersebut misalnya pengembangan potensi penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris.

Dengan memahami perkembangan di atas diketahui bahwa pembaharuan pada aspek organisasi di pesantren ini berjalan secara dinamis. Dari hasil pengamatan peneliti tentang organisasi dapat diketahui bahwa kiai dan para ustadz di pesantren dapat melaksanakan tugas organisasinya dengan baik. Santri juga diberi kesempatan untuk membentuk organisasi intra maupun ekstra kurikuler. Menurut mereka, dengan adanya organisasi kesarifan maka santri dapat mengembangkan ketrampilannya dengan baik di bidang kesenian, olahraga, keterampilan berbahasa, keterampilan kepemimpinan, keterampilan menjahit/ bordir, dan lain-lain.

## **2. Kurikulum Pendidikan Pesantren**

Proses pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan biasanya akan bertumpu pada berbagai program yang meliputi tujuan, metode, dan langkah-langkah pendidikan dalam membina suatu generasi untuk disiapkan menjadi generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Seluruh program pendidikan yang di dalamnya terdapat metode pembelajaran, tujuan, tingkatan pengajaran, materi pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran terdefiniskan sebagai kurikulum pendidikan<sup>165</sup>.

---

<sup>165</sup> Lihat Kajian Teori HLM, 35.

Sehingga kurikulum merupakan suatu rencana tingkat pengajaran dan lingkungan sekolah tertentu. Kurikulum juga ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsa dan masyarakatnya, serta mau berkarya bagi pembangunan bangsa dan perwujudan idealismenya. Secara umum biasanya dideskripsikan sebagai kumpulan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan di sekolah<sup>166</sup>.

Kurikulum yang ada di pesantren biasanya bergantung pada model pesantren tersebut. Pada pesantren klasik/ salaf biasanya tidak mengajarkan pelajaran umum, pelajaran agama diambil dari kitab-kitab karangan ulama'-ulama' terdahulu, kurikulum pada jenis pendidikan pesantren ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, jadi ada tingkat awal (*ula*), tingkat menengah (*Wusto*), dan tingkat tinggi ('*Ulya/ ma'had 'aly*). Dengan demikian evaluasi belajar pada pesantren salaf akan sangat berbeda dengan evaluasi pada madrasah atau sekolah umum.

Pada pesantren-pesantren klasik terdahulu menurut Steenbrink, sampai pada awal abad 20 M, bentuk pendidikan pesantren tidak begitu dianggap penting bagi inspeksi pendidikan, sehingga pada zaman penjajahan Belanda statistic pesantren tidak lengkap. Malah sesudah tahun 1927 M, bentuk pendidikan semacam ini (pesantren) sama sekali tidak

---

<sup>166</sup>Noeng Muhajir, *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Postmodern*, (Yogyakarta:Rake Sarasin,2004), hlm. 121

dimasukkan ke dalam laporan resmi pemerintah<sup>167</sup>. Itulah sebabnya kurikulum di pesantren tidak dirumuskan secara resmi, tetapi ditentukan oleh kiai yang memiliki pesantren tersebut.

Meskipun secara normatif tidak diharapkan terjadinya dikotomi antar ilmu agama (*'ulūm al-akhirah*) dengan ilmu duniawi (*'ulūm al-dunyâ*), namun dalam perkembangan Islam, sebagaimana yang dipraktekkan umat Islam, terutama sesudah masa Islam klasik, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia merupakan suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri. Azyumardi Azra menyatakan “Meskipun Islam pada dasarnya tidak membedakan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama tetapi dalam prakteknya supremasi lebih diberikan kepada ilmu agama. Hal ini disebabkan karena sikap keberagamaan dan kesalehan yang memandang ilmu-ilmu agama sebagai “jalan tol” menuju Tuhan”<sup>168</sup>.

Kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong pada awalnya menjadi hak prerogatif kiai sebagai pendiri dan pimpinan pesantren. Sehingga pada saat itu kiai memprioritaskan pelajaran-pelajaran agama saja seperti: Tahfiz al-Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Nahwu, Saraf, Tafsir, Tauhid, Fikih, Tajwid, dan lain-lain.

---

<sup>167</sup>Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah-Sekolah Pendidikan Islam (Modern)*, (Jakarta: LP3ES, 1986) hlm. 9

<sup>168</sup>Fazlurrahman, *Islam & Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 51-52

**Tabel 5.1. Kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong Sebelum Modernisasi Kurikulum.**

NO	MATERI	NAMA KITAB
1.	Nahwu	Jurumiyyah, Durūs al-Lughah, Arabiyyah Nâsyi in
2.	Shorrof	Amtsilah tasrifiiyah
3.	Fikih	Mabâdi' al-Fiqh, Fathul Qarîb, Fathul Mu'in
4.	Tauhid	Kifâyah al-ahyâr
5.	Tajwid	Fathul Majid
6.	Tafsir	Tafsir Jalalain, Tafsir Yasin.
7.	Hadits	Arba'in Nawâwi, MNustholah Al Hadits
8.	Tasawwuf	Bidâyah al-Hidâyah
9.	Akhlak	Ahlâq al-Banîn, Ta'lim al- Muta'allim

Kitab-kitab tersebut kesemuanya berbahasa Arab (kitab kuning) yang menjadi acuan kurikulum kiai dibantu beberapa ustadz yang biasanya tempat tinggalnya berada di lingkungan pondok, sehingga mereka tidak membutuhkan biaya transportasi untuk mengajar/ membaca kitab tersebut, karena memang pada waktu itu keikhlasan dari kiai dan para ustadz yang menjadi faktor utama berjalannya kegiatan belajar mengajar. Metode yang diterapkannya juga masih menerapkan pola-pola klasik seperti model *halaqah*, *sorogan* dan *bandongan*.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren diharapkan mampu menghadapi tantangan yang makin kompleks, sehingga Pesantren Zainul Hasan Genggong menginginkan anak didiknya mempunyai kecakapan yang baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, dan profesional, oleh karena itu pada masa perkembangannya pihak yayasan pesantren dengan segenap jajarannya berupaya menyusun dan melaksanakan kurikulum



terpadu seperti dikemukakan sebelumnya dengan memadukan kurikulum Departemen Agama (Kemenag RI) dengan pola *Tarbiyah Al ma`had*, serta ditambah dengan materi-materi pendukung yang disesuaikan dengan kondisi dan arah tujuan pesantren. Pelaksanaan kurikulum tersebut sangat mungkin dapat berjalan efektif mengingat pesantren telah ditunjang dengan sarana sarana pendukung yang cukup memadai dan ditunjang pula oleh sistem asrama yang memungkinkan santri dapat belajar dengan baik<sup>169</sup>.

Setidaknya terdapat dua hal yang menarik dari perpaduan sistem ini, yakni proporsi mata pelajaran yang ditetapkan oleh Kemenag dalam hal ini kurikulum Sekolah/Madrasah SD, MI, SMP, SMA, SMK, MTS dan MA masih utuh tanpa adanya perubahan/ pengurangan materi pelajaran, sementara materi kurikulum *Tarbiyatul Ma`had* masih tetap terselenggara. Dengan demikian ini menjadi pembeda dengan pola *Tarbiyah Al ma`had* yang diselenggarakan oleh Pesantren Al-Amin Prenduan Madura yang notabene menjadi kiblat bagi kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong. Ataupun sistem kurikulum *Kulliyat al-Mu'allimîn Wa al-Mu'allimât Al- Islâmiyyah* yang dikembangkan oleh Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan cabang-cabangnya. Bahkan menurut Ustadz Rosuli, M.Pd.I (Direktur *Tarbiyah A-lma`had*) dimungkinkan pola ini merupakan yang pertama dan satu-satunya yang ada di Indonesia.

---

<sup>169</sup>H. Ahmad Susilo, *Strategi Adaptasi Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hlm. 186

Di sisi lain, apabila pada umumnya sistem Tarbiyatul Mu'allimin Wal- Mu'allimat Al-Islamiyyah menggunakan jenjang kelas dari kelas 1 sampai ke kelas 6, yang disejajarkan dengan kelas sekolah formal, namun sistem yang dikembangkan di Pesantren Zainul Hasan Genggong berbeda manakala siswa yang masuk dan memulai mengikuti pendidikan adalah lulusan SMP/ MTs, maka santri tersebut hanya menempuh pendidikan di Tarbiyah Ma`had selama 3 tahun yang disejajarkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA,SMK,MA). Hal ini memberikan kesempatan bagi santri tersebut untuk dapat langsung meneruskan ke jenjang perguruan tinggi setelah menamatkan pendidikan pada sistem Tarbiyah Al ma`had. Kelebihan dan kekurangan dari semacam ini tentu saja akan muncul, mengingat hal ini berkaitan dengan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi.

Kelebihannya adalah suasana kelas lebih kondusif untuk dilakukan tindakan kelas, mengingat umur dari keseluruhan siswa cenderung sama, sehingga dimungkinkan rata-rata kemampuan intelektual dan pendewasaan mentalnya tidak jauh berbeda. Kekurangannya adalah kemampuan siswa dalam mata pelajaran tertentu akan berbeda antara santri yang lebih dahulu mengenyam pendidikan dari SMP Zainul Hasan Genggong yang menerapkan sistem Tarbiyah Al ma`had

Namun untuk mengatasi hal tersebut, maka pihak Sekolah formal sedang melakukan pengayaan terhadap kurikulum dan sistem pembelajaran dengan memberlakukan sistem klasifikasi terhadap dua jenis

siswa tersebut dengan memisahkannya pada mata pelajaran-mata pelajaran tertentu, misalnya pelajaran Nahwu, Saraf, Balaghah, dan Mantîq. Melalui pola ini diharapkan siswa yang telah berjalan sejak di Sekolah Menengah Pertama mendapatkan tambahan pelajaran dari apa yang telah dipelajarinya. Sedangkan siswa yang baru saja mendapatkan pengajaran bidang studi tertentu dapat dimulai dari hal-hal yang bersifat mendasar. Metode ini akan diberlakukan sampai siswa menempuh semester pertama, kemudian pada semester selanjutnya baru dilakukan penggabungan.

Animo masyarakat yang memilih pesantren yang mempunyai pendidikan formal memang cukup beralasan, di era yang sudah sedemikian canggih para orang tua tidak ingin anaknya ketinggalan zaman, sehingga pesantren yang mau membuka diri dengan perkembangan zaman dan mampu membuat inovasi-inovasi pendidikan yang menjadi pilihan dibanding pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain pesantren memang tidak hanya dituntut untuk menciptakan manusia yang berhasil menguasai ilmu agama tanpa memperhatikan keilmuan-keilmuan duniawi. Dengan demikian apabila pesantren-pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan di luarnya, sudah barang tentu ini merupakan hal yang baik demi perkembangan pesantren selanjutnya.

Selanjutnya bahan ajar yang dimasukkan dalam kurikulum juga harus memiliki kesesuaian dan keterkaitan (*link and match*) dengan kebutuhan lapangan kerja baik dalam bidang jasa, ekonomi maupun keahlian lainnya.

Mengingat berbagai keahlian (*skill*) dan pekerjaan di era globalisasi ini begitu cepat dan dinamis, sehingga kurikulum sebagai acuan materi yang akan diajarkan harus mampu menghantarkan anak didik untuk bisa memberi kemampuan dasar untuk diteruskan belajarnya ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan bisa langsung mengembangkan keilmuannya di masyarakat. Perkembangan kurikulum dari tahun ke tahun dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 5.2. Perkembangan Kurikulum Pesantren Zainul Hasan**

Periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	kurikulum ilmu agama
Modernisasi-Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Pembaharuan kurikulum dari periode ke periode selanjutnya merupakan konsekuensi logis dari modernisasi kurikulum yang sepenuhnya ditentukan oleh Kiai dan pengurus pesantren menjadi kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah. Contoh daftar kurikulum yang mengalami Modernisasi berikut:

**Tabel 5.3 Mapel kurikulum SMP Zainul Hasan Genggong**

Kurikulum Pesantren	Muatan Lokal	Kurikulum Pemerintah
Bahasa Arab	Tilawah	Matematika
Hadits	Mahfudhat	Bahasa Inggris
Imla`	Muthola`Ah	Bahasa Inonesia
Tafsir	Convesation	Pengetahuan Alam
Sejarah Islam	Muhadharah	Pengetahuan Sosial
Fiqh		Fisika
Tauhid		Biologi

Khot		Komputer
Insyah		Kewarganegaraan
Nahwu		Kimia
Sharaf		Grammar
Tarbiyah		Pendidikan Jasmani
Ushul Fiqh		Kesenian

Di samping pelajaran-pelajaran yang diajarkan di kelas tersebut para santri juga dibekali dengan pelajaran-pelajaran tambahan yang diharapkan menjadi sarana untuk melatih pengembangan diri santri. Sejumlah pelajaran tambahan tersebut antara lain: 1) Olahraga, meliputi: Sepak Bola, Bola Volli, Beladiri, dan Tenis Meja. 2) Keterampilan, meliputi: Pertanian, menjahit, seni bordir. 3) Pramuka, 4) Drum Band, 5) Seni Peran (drama), 6) Seni Musik, meliputi: olah vokal dan instrumentalia<sup>170</sup>.

Khusus mengenai pembelajaran bahasa asing, merupakan pembelajaran yang dilakukan secara intensif dan berkesinambungan, artinya proses yang terjadi merupakan upaya penciptaan budaya bahasa asing dalam keseharian. Keseharian dimaksud adalah upaya penggunaan bahasa Arab/ Inggris di luar maupun didalam asrama. Perlu diingat bahwa sekolah yang dikelola oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong mewajibkan seluruh siswa/ santrinya untuk tinggal di asrama, dengan tujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas/ sekolah yang

<sup>170</sup> Khusus seni bordir dan menjahit Pesantren Zainul Hasan bekerja sama dengan Kantor Dinas Sosial Kota Kraksaan dan Alumni pesantren yang menjadi pengusaha penjual pakaian. Bentuk kerja sama tersebut merupakan hasil kerja yayasan Zainul Hasan . Dalam kegiatan ini yayasan juga melibatkan masyarakat sekitar pesantren untuk ikut serta dalam pendidikan ini. Ahmad Taufiq (Sekretaris Yayasan Zainul Hasan Genggong), Wawancara, tanggal 17 Agustus 2019.

terbatas. Akan tetapi diharapkan mampu langsung dipraktekkan dalam keseharian di asrama.

Pendidikan integral yang terjadi di sekolah dan asrama memang sangat menunjang bagi tercapainya keberhasilan anak didik menyerap ilmu yang diberikan. Proses belajar mengajar yang terjadi dapat dikontrol penerapannya ketika anak didik berada di asrama. Ini sangat berbeda dengan sekolah yang siswanya tidak tinggal di asrama. Sehingga pendidikan dapat efektif dan efisien. Hal senada dikatakan oleh Amin Haedari (Direktur Pendidikan Diniyah dan Pesantren Departemen Agama) bahwa lembaga pendidikan yang menggunakan model *boarding school* (siswa tinggal di asrama) yaitu pesantren atau *Islamic Boarding School* mempunyai manfaat yang banyak bagi peserta didik, yang diajarkan di sekolah dapat langsung diamalkan di asrama dengan pengawasan dan bimbingan para guru/ pengasuh<sup>171</sup>. Disanalah beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari Pesantren.

### 3. Aspek Pembelajaran

Pesantren Zainul Hasan Genggong pada awal pendiriannya menggunakan sistem pengajaran tradisional/*salaf*. Sebagai konsekuensinya dari sistem pendidikan tersebut, maka metode pengajarannya masih mempertahankan tradisi lama dan terbatas pada metode ceramah, bandongan, tuntunan, dan hafalan. tetapi dalam proses perkembangan selanjutnya diterapkan sistem klasikal, meskipun sarana dan prasarana

---

<sup>171</sup> Amin Haedari, "Boarding School Pendidikan 24 jam Sehari", *Gontor* (Jakarta), Edisi 01, V. (Mei, 2007), hlm. 8

yang tersedia masih cukup sederhana. Upaya pengembangan sistem pembelajaran ini selalu diupayakan untuk mencari pola-pola baru yang dianggap cocok dan berdaya ampuh untuk melahirkan santri intelektualis.

Sehubungan dengan itu pihak pengasuh dan seluruh komponen Pesantren Zainul Hasan Genggong berupaya melakukan inovasi. Pola pendidikan yang awalnya tertumpu pada aktivitas guru/ kiai (*teacher centered*) harus diimbangi dengan pola *student centered*, sehingga santri diberi peluang untuk dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Filosofi dan paradigma mengajar tidak lagi didasarkan prinsip mengisi air ke dalam gelas, akan tetapi lebih mnegedepankan prinsip menyalakan lampu, menggali potensi, dan membantu terciptanya anak didik mempunyai kompetensi. Untuk selanjutnya guru diharapkan laksana bidan yang membantu dan membimbing anak melahirkan gagasan dan produktivitasnya. Proses pembelajaran harus diarahkan kepada upaya membangun daya imajinasi dan daya kreatifitas anak didik, yaitu proses belajar mengajar yang mencerahkan dan membangun (*inspiring teaching*) anak didik<sup>172</sup>.

Menurut Qomari Anwar, metode penyampaian dalam bidang apapun amat penting untuk diperhatikan, karena metode dapat mempengaruhi sampainya suatu informasi secara memuaskan atau tidak<sup>173</sup>. Itulah sebabnya sehingga pemilihan metode pendidikan dilakukan secara cermat

---

<sup>172</sup> Abudin Nata, Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Sejarah dan Filsafat Pendidikan, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 20 Maret 2004), hlm. 7

<sup>173</sup> Qomari Anwar, "*Manajemen Pendidikan Islam*" dalam Adi Sasono (ed) *Solusi Islam atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), hlm. 91

dan disesuaikan dengan berbagai faktor yang terkait dari si terdidik, berupa kemampuan fisik, tingkat intelektual, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam hubungan ini menurutnya implementasi pendidikan Islam telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Dalam melakukan pendidikan, Rasulullah sangat memperhatikan kemampuan akal manusia<sup>174</sup>, sifat-sifat manusia, kebutuhan manusia dan kesiapan manusia dalam menerima pendidikan dan pengajaran. Faktor jenis kelamin maupun tingkat usia seseorang menjadi pertimbangan cermat bagi Rasulullah dalam memberikan pendidikan<sup>175</sup>. Oleh sebab itu, seorang guru harus menggunakan metode yang efektif dan efisien, sehingga tidak melelahkan dan membosankan anak didik, serta beragam dalam penggunaannya<sup>176</sup>. Betapa banyak guru yang mempunyai penguasaan materi, namun mereka kesulitan dalam menyampaikannya. Oleh sebab itu pula peneliti menambahkan, sebagai seorang guru harus pandai memilih dan menguasai metode yang digunakannya dan mampu mendorong muridnya berfikir dan bukannya semata-mata menghafalkan dalam penerapan metode pada suatu mata pelajaran,

Menurut Mahmud Yunus, memperhatikan segi psikologis murid dengan tujuan agar pelajaran dapat dipahami dan diingat secara kritis oleh murid. Selain itu juga selalu menekankan pentingnya penanaman moral

---

<sup>174</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 601

<sup>175</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.92

<sup>176</sup>Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), cet ke-3, hlm. 85



dam proses pembelajaran, sebab moralitas merupakan bagian yang sangat penting dari sistem ajaran Islam<sup>177</sup>.

Sejalan dengan pentingnya proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif tersebut di atas, maka berbagai metode pengajaran yang lebih melibatkan peserta didik seperti *interactive learning*, *participative learning*, *cooperative learning*,<sup>178</sup> *quantum teaching*, *quantum learning*,<sup>179</sup> dan lain sebagainya perlu diterapkan. Dengan kata lain, cara belajar yang melibatkan cara belajar siswa agar mampu aktif tidak hanya menekankan pada penguasaan materi sebanyak banyaknya, melainkan juga terhadap proses dan metodologi.

Konsep-konsep tersebut dimaksudkan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif demi mencapai keberhasilan yang mencakup tiga ranah baik kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif karena dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pendalaman materi untuk membawa murid berfikir secara kritis, sehingga murid dapat mengoptimalkan kerja rasionya. Ranah afektif, dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran juga lebih menekankan bagaimana seorang guru mampu menanamkan moral kepada murid. Sudah barang tentu hal ini harus dimulai dari kepribadian guru sebagai suri tauladan. Ranah psikomotorik, karena dalam kegiatan pembelajaran yang dicanangkan mengacu pada pengembangan semaksimal mungkin kecakapan murid,

---

<sup>177</sup>Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (Ponorogo: Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1986), hlm. 12

<sup>178</sup>HD. Sujana S, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 1-6

<sup>179</sup>Bobbi De Porter, et al, *Quantum Teaching*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 1-6

sehingga selain murid itu murid cerdas, murid juga dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan tersebut di masyarakat.

Sejalan dengan itu metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren Zainul Hasan Genggong setelah mengalami Modernisasi menjadi:

**a. Sistem *Halaqah***

Sama halnya dengan pesantren-pesantren lainnya, pengajaran dengan sistem *Halaqah* yaitu seorang guru atau kiai duduk di depan para santri membacakan kitab yang dipelajari. Santri duduk bersila di depan kiai secara bersaf berbenjar ke belakang atau membentuk setengah lingkaran. Kiai memberikan pelajaran dengan menggunakan metode tuntunan dan metode ceramah. Tuntunan di sini dimaksudkan seorang kiai/ guru membacakan kitab sedang santri menyimak dan memberi makna ataupun *harakat* kitab yang masih “gundul” (tanpa harakat) yang lazim disebut *kitab kuning*. Biasanya ketika membaca makna menggunakan bahasa Indonesia, kadang pula bahasa daerah, akan tetapi ketika menerangkan menggunakan Bahasa Indonesia (Daerah) atau pun Arab<sup>180</sup>.

Untuk sistem ini menjadi sistem yang pokok bagi santri Zainul Hasan Genggong, mengingat sistem yang digunakan adalah sistem *sorogan* yaitu santri membaca hafalan al-Qur'an yang telah dipelajari santri dan kiai menyimak hafalan tersebut dengan teliti

---

<sup>180</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*,(Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm. 311

dan memperhatikan kefasihan, *waqaf* (tempat berhenti), tajwid dan sebagainya. Di samping itu, sistem *sorogan* ini juga diberlakukan untuk pengajaran kitab kuning seperti pesantren-pesantren lain. Selain itu pada materi Tafsir seorang ustadz membaca kitab disertai dengan makna lengkap kaidah kaidah nahwunya dan di kelilingi para santri dan berusaha menggali pemahaman al-Qur'an. Metode ini dianggap paling cocok mengingat kebiasaan sejak dulu diterapkannya serta hasil keilmuan santri yang memuaskan.

#### **b. Sistem Klasikal/ Persekolahan**

Sistem klasikal ini diberlakukan pada pendidikan formal yang telah dibuka oleh Pesantren Zainul Hasan Genggong yaitu TK, MI, SD, MA, SMA, MTS, SMP, SMK, STIH, INZAH dan STIKES. Kelompok kelas belajar ialah sekelompok pelajar atau santri mengikuti pendidikan yang proses belajar mengajarnya berlangsung dalam suatu ruangan dalam jangka waktu tertentu, mengikuti pelajaran yang sama dan para santri mempunyai umur yang kurang lebih sama atau sebaya. Kemudian diadakan ujian kenaikan kelas, bagi yang lulus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sistem persekolahan mempunyai keuntungan dan kelebihan bila dibandingkan dengan sistem *halaqah*. Diantaranya memudahkan para guru untuk mengetahui tingkat penguasaan

santri terhadap pelajaran yang diberikan, karena jumlah santri terbatas pada setiap kelas. Guru dapat mengevaluasi tingkat kemampuan siswanya terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dalam sistem klasikal ini para guru di Pesantren Zainul Hasan Genggong mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, resitasi, dan penugasan dengan menyesuaikannya dengan mata pelajaran yang cocok dengan metode tersebut.

Metode tanya jawab secara umum lazim digunakan oleh para guru di pesantren ini. Mereka menanyakan kepada santri mengenai mata pelajaran yang telah dan akan diberikan kepadanya, kemudian santri menjawab pertanyaan tersebut. Dalam metode ini, santri dapat bertanya atau meminta penjelasan kepada guru mengenai mata pelajaran yang belum dipahaminya. Para santri juga dirangsang untuk aktif mengeluarkan pendapat dan menyusun pikiran-pikirannya. Dengan demikian, guru dan santri sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam tanya jawab, pertanyaannya kadang kala dari pihak peserta didik atau kadang kala dari guru<sup>181</sup>.

Metode demonstrasi dikenal dengan metode yang bertujuan untuk menggambarkan yang pada umumnya berupa penjelasan

---

<sup>181</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 239

verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Dalam pengajaran agama metode ini biasanya digunakan untuk mendemonstrasikan praktek-praktek pengamalan ibadah seperti sholat, pengurusan atau penyelenggaraan jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyolati, dan menguburkan. Demikian juga praktek pelaksanaan ibadah haji.

Dari beberapa metode yang dilaksanakan biasanya metode resitasi sangat dominan, dominasi ini misalnya dapat dilihat ketika di luar jam sekolah para santri dikumpulkan dalam suatu ruangan berdasarkan jenjang sekolah kemudian ditekankan untuk mempelajari pelajaran yang telah diajarkan di sekolah, dalam kesempatan ini biasanya dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

#### **4. Fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Dimensi fungsional pesantren memang tidak dapat dilepaskan dari hakekat dasarnya bahwa pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai-nilai normatif, edukatif, dan progresif. Oleh sebab itu pada umumnya masyarakat yang berada di lingkungan dimana pesantren didirikan, akan terdapat suatu lingkungan yang lebih mempunyai kepedulian pada agamanya bila dibandingkan dengan ketika belum didirikan pesantren, bahkan di

lingkungan pedesaan biasanya pengaruh pesantren ini dapat menjangkau masyarakat lebih luas lagi.

Nilai-nilai normatif pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah *mahdah* dan juga yang *ghairu mahdah*, sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) akan tetapi belum memahami dan menghayati agamanya (*being religion*)<sup>182</sup>. Artinya apabila dipandang dari segi kuantitas jumlah umat Islam sangat banyak akan tetapi bila dipandang dari segi kualitas sumber daya manusianya masih terbatas.

Nilai-nilai edukatif ini meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat muslim secara menyeluruh dapat dikategorikan terbatas, baik dalam masalah agama maupun ilmu pengetahuan pada umumnya. Sedangkan nilai-nilai progresif yang dimaksud adalah adanya kemampuan masyarakat dalam memahami perubahan masyarakat seiring dengan adanya tingkat perkembangan ilmu dan teknologi. Dalam hal ini masyarakat sangat terbatas dalam mengenal perubahan itu sehubungan dengan arus perkembangan desa ke kota.

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata

---

<sup>182</sup> Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003), hlm. 35

perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakikat pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tidak memiliki batas yang tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat<sup>183</sup>.

Pesantren Zainul Hasan Genggong selama perjalanannya telah mampu menjalankan fungsi sebagai suatu lembaga yang mempunyai *concern* tidak hanya terhadap pendidikan akan tetapi juga telah mampu melakukan peran dan fungsi sebagai lembaga yang menghasilkan para qari' dan qari'ah, hafidh dan hafidhah yang handal serta menjadi tokoh masyarakat. Berikut fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong : Sebagai Lembaga Pendidikan, Sebagai Lembaga Sosial, Sebagai Lembaga Ekonomi.

Selaras dengan teori Azyumardi Azra, pembaharuan pesantren juga diarahkan kepada fungsionalisasi (atau tepatnya refungsionalisasi) pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara makro. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu

---

<sup>183</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan,1991), hlm.

sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai<sup>184</sup>.

Fungsi kelembagaan pesantren ini selaras dengan teori Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa terdapat setidaknya tiga fungsi pokok pesantren: *pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*); *kedua*, pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*); *ketiga*, pembinaan calon-calon ulama' (*reproduction of ulama*)<sup>185</sup>. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dari aspek kelembagaan, pesantren mempunyai fungsi sebagai pewaris, pemelihara dan penghasil yaitu pewaris ilmu-ilmu keislaman dan memelihara ilmu tersebut serta mencetak ulama sebagai pengemban ilmu-ilmu keislaman.

## 5. Sarana Pesantren

Sejalan dengan perkembangan jumlah santri yang meningkat dari tahun ke tahun maka sudah menjadi suatu keharusan bagi pengasuh Pesantren Zainul Hasan Genggong untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang baik, baik sarana maupun prasarana pendukungnya, sehingga upaya peningkatan kualitas pendidikan terpenuhi.

Sesuai data tentang sarana Pesantren Zainul Hasan yang bisa di kategorikan sarana yang canggih dan modern. Sarana pendidikan yang modern mutlak diperlukan untuk zaman yang serba modern ini mengingat kemajuan lembaga pendidikan lain yang sangat dinamis dan sarana yang

---

<sup>184</sup>Azyumardi Azra, "*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*" dalam Nurkholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). h. xxi

<sup>185</sup> Azyumardi Azra, "*Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*" ,h. xxi



mapan memudahkan pendidikan dan terdidik berkomunikasi dengan baik sehingga menjadi serapan yang cepat untuk proses pembelajaran.

### **C. Tindak lanjut setelah Modernisasi Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam memberdayakan para santri melalui berbagai aktivitas ke arah pengembangan masyarakat. Atas dasar asumsi ini penulis menemukan bahwa orientasi pesantren harus diperluas, tidak sekedar mengajarkan bidang keagamaan, melainkan juga soal ketrampilan (*skill*) dan kemasyarakatan, sehingga ilmu pesantren dapat dipandang sebagai *full of value* meski masih lebih banyak bersifat normatif dari pada *konkret* dan deskriptif, yang tentu saja ada perbedaan dengan konsep ilmu konvensional.

Pesantren Zainul Hasan Genggong ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Pesantren segera mencoba menjajaki kemungkinan-kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-*try out*-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri

(*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Pada awalnya aktivitas pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong hanya sebatas mengajarkan pengajian al-Qur'an dengan program *Tahfidhul Qur'an* dan pengajaran kitab kuning klasik sebagai program intinya. Agar tetap *survive*, Pesantren Zainul Hasan Genggong mulai berbenah, bergerak maju menyesuaikan persaingan terhadap lembaga pendidikan yang semakin maju dengan harapan mampu bersaing kualitas mutu dan kuantitasnya.

1. Kebijakan modernisasi pendidikan pesantren Zainul Hasan Genggong:  
*Pertama*, sistem pengajaran yang lama (*salafy*) kalau dipertahankan cenderung ketinggalan zaman; dan *kedua*, adanya tuntutan masyarakat yang semakin kompleks dan variatif. Dua hal diatas menjadikan motivasi *konstruktif* untuk memodernisasi pendidikan di Pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Bentuk konkret modernisasi pendidikan pesantren di Zainul Hasan Genggong meliputi beberapa aspek, yaitu :
  - a. Modernisasi pada aspek kelembagaan dan organisasi, yaitu dari kepemimpinan individu (kiai) kepada sistem kepemimpinan kolektif (yayasan) dengan pembagian kerja yang jelas.
  - b. Modernisasi pada aspek kurikulum. Pada awal berdiri penentuan kurikulum Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah semata-mata otoritas kiai, sehingga kurikulum yang ada identik dengan kiai

pesantren tersebut yang pada umumnya hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran agama Islam saja, akan tetapi setelah mengalami modernisasi kurikulum tidak lagi menjadi otoritas kiai saja, kurikulum ditentukan berdasarkan pada kurikulum yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama, di samping itu menggunakan kurikulum *Tarbiyah A-lma`had* yang diadopsi dari Pesantren Al-Amin Prenduan, Madura Jawa Timur. Sehingga terjadi perpaduan dan keseimbangan antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum.

- c. Modernisasi pada aspek pengajaran, yaitu dari sistem *halaqah* dengan metode menghafal kitab Al-Qur'an serta mengkaji kitab-kitab klasik ke sistem klasikal / persekolahan dengan metode pengajaran yang berlaku pada lembaga pendidikan modern, seperti metode ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, drama, resitasi, dan kerja kelompok.
- d. Modernisasi pada aspek fungsional Pesantren Zainul Hasan Genggong meliputi: 1) sebagai lembaga pendidikan yaitu sumber ilmu pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam dan sebagai reproduksi ulama', 2) sebagai lembaga ekonomi, 3) sebagai lembaga sosial.
- e. Modernisasi pada aspek sarana prasarana meliputi pengadaan media pembelajaran seperti Laptop, LCD Proyektor, lab. Komputer, lab. Bahasa, WIFI, gedung sekolah, klinik pesantren, perpustakaan, kantor

dewan pimpinan pusat ikatan santri dan alumni pesantren zainul hasan ( TANASZAHA), aula, gedung olahraga dan koperasi pesantren.

3. Tindak lanjut setelah modernisasi pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong

Pesantren Zainul Hasan Genggong ternyata punya komitmen kuat untuk mengatasi realitas persoalan dan kebutuhan dasar (*basic needs*) masyarakat dan para santri di masa mendatang. Pesantren segera mencoba menjajaki kemungkinan kemungkinan dalam kerangka mendidik dan melatih para santri guna memperbaiki taraf hidup mereka dari berbagai sektor kehidupan, terutama aspek pendidikan dan ekonomi. Itu sebabnya, dalam waktu yang relatif singkat gagasan yang muncul segera di-*try out*-kan dengan jalan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada di pesantren. Kunci utama untuk mengembangkan pesantren bertumpu pada sistem koordinasi secara vertikal maupun horisontal dan ditopang oleh jaringan yang kuat, sehingga pesantren harus membuka diri (*inklusif*) dalam menatap perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan perubahan sosial pada umumnya.

Adapun tindak lanjut setelah modernisasi yang dilakukan Pesantren Zainul Hasan Genggong adalah: *pertama* Pesantren berkembang semakin maju karena dapat mengikuti irama perkembangan zaman. *Kedua* peran Pesantren Zainul Hasan Genggong dalam pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitar semakin menunjukkan hal yang

positif. *Ketiga* Proses pembelajaran semakin tertib, karena telah tersusun manajemen organisasi dengan baik.

## **B. Implikasi Temuan**

Modernisasi Pendidikan Pesantren merupakan perubahan manajemen dan pola pendidikan pesantren tradisional ke modern. Indikator pesantren modern adalah kepemimpinan kolektif, memasukkan berbagai ilmu umum dan keterampilan didalam kurikulumnya, manajemen yang rapi, menggunakan klasikal berjenjang, bahkan jenejang pendidikannya telah sampai pada level Universitas atau sekolah tinggi. Modernisasi pendidikan pesantren ini bisa menjadi solusi untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Untuk itu modernisasi pendidikan pesantren dianggap baik, hal ini bisa diterapkan untuk menambah wawasan pendidikan pesantren terkhusus lagi untuk pesantren yang belum melaksanakan modernisasi pendidikan pesantren.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, maka untuk menjamin kontinuitas pesantren ini perlu direkomendasikan gagasan peneliti sebagai berikut: Kendati kerja sama antara pihak Pesantren Zainul Hasan Genggong dengan masyarakat dan pemerintah sudah berjalan baik selama ini, akan tetapi kerja sama tersebut sebaiknya terus dijaga dan ditingkatkan, bukan saja dalam komitmen moral akan tetapi lebih diarahkan kepada partisipasi nyata masing-masing pihak; yaitu masyarakat lebih mengarahkan anak-anaknya untuk masuk ke pesantren dan ikut serta dalam pembangunan pesantren dengan kemampuan masing-masing.

Pemerintah sebaiknya membantu pesantren dengan menganggarkan secara rutin ke dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD), dan pihak pesantren lebih proaktif lagi dalam melakukan pembinaan kehidupan masyarakat baik melalui lembaga maupun dakwah dan fatwa. Selain itu hendaknya pesantren memberi dukungan yang kuat terhadap program-program yang dicanangkan pemerintah terutama mewujudkan Kota sebagai Kota Pendidikan.

Supaya pembaharuan pendidikan tetap berjalan di Pesantren Zainul Hasan Genggong, maka sumber daya manusia (SDM) tenaga pendidik perlu ditingkatkan kualitas dan kualifikasinya serta jumlahnya sampai kepada tingkat memadai melalui penataran-penataran kependidikan atau melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang yang lebih tinggi (S1-S2 dan S3). Selain itu, pesantren ini perlu mengupayakan para alumninya yang berprestasi tinggi untuk dapat melanjutkan pendidikan formalnya ke Negara-negara yang lebih maju dan Perguruan Tinggi dalam negeri supaya kelak bisa direkrut menjadi tenaga pendidik di pesantren ini.

**DAFTAR PUSTAKA :**

- Amir M., *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995)
- Aplikasia, *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. III, No. 1 Juni 2002.
- Aqiel Siradj Said, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), Cet. I
- Aqiel, Siradj Said, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Arikunto Suharmi, *Prosedur Penelitian; Sebuah Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka cipta, 2002)
- Asmani Jamal Ma`Mur, *Fiqh Sosial Kiai Mahfudh Antara Konsep dan Implementasi* (Surabaya: Khalista, 2007)
- Aziz Abdul dan Ma`shum Saifullah, "Karakteristik Pesantren Indonesia" dalam Saifullah Ma`shum (ed.), *Dinamika Pesantren*, (Jakarta: Yayasan Islam al-hamidiyah dan Yayasan Saifuddin Zuhri, 1998) Cet. I
- Azizi Qodri, *Reformasi Bermazhab, Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Sainifik Modern*, (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003)
- Azra Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998)
- Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Kalimah, 2001)
- Bawani Imam, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), Cet. I
- Chizin Habib, "Agama dan Ilmu dalam pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet. VIII
- Dahri Harapandi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama)
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, (Jakarta: 2004).
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, ( Jakarta: Sinar Grafika, 2003)



- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. VIII (Revisi)
- Dipo Alam, *Interaksi Iptek Dan Agama Dalam Pendidikan: Sudut Pandang Kecenderungan Iptek Dan Islam Masa Kini, bahan seminar sehari'' Interelasi Iptek Dan Agama', Ikip Muhammadiyah: jakarta, 8 mei, 1993.*
- G. Guba Egon, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, California: Sage Publications, 1985)
- Hadi Sutrisno, *Metodologi research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1983)
- Haidar Amir, *Panorama pesantren dalam cakrawala modern*, (Jakarta: Diva pustaka, 2004)
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Idris Zahara, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 1992)
- Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998)
- Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet. I,
- J Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2006)
- Jabali Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), Cet. II
- Jameelah Maryam, *Islam dan Modernisme* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)
- Kasiram M., *Steps Of Scientific Research, Refressing Slides*, disampaikan dalam Mata Kuliah Penelitian Pendidikan, Pascasarjana UIN Malang, 2004.
- Koenig Samuel, *Mand and Society, The Basic Teaching of Sociology*, Cetakan ke dua (New York: Barners & Noble inc, 1957)
- Madjid Nurcholish, *Islam: Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* ( Jakarta: Paramadina, 1992)
- Mahfudz Sahal, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999)

- Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006)
- Mas'ud Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Islam Non Dikotomik, Humanisme Religius Sebagai Paradima Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gema Media, 2002)
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)
- Mastuhu, *Kyai Tanpa Pesantren : K.H. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia, dalam Jamal D. Rahman.et.al.(ed), Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Thn K.H. Ali Yafie*, Mizan, Bandung, 1997
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi), Cetakan ke-23*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mubarak Zulfi, *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Regiluis Kontemporer*, (Malang, UIN Malang Press, 2006)
- Muzadi Hasyim, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa* (Jakarta : Logos, 1999)
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), Cet. II
- P. Spradley James, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979)
- Rahardjo Dawam, *Editor Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1985)
- Rahardjo Dawan, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1985), Cet. III
- rahim Husni, *"Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia"*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001)
- Rahman Fazlur, *Islam, Terjemah*. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1984)
- Ranjabar Jacobus, 2001. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial..* (Bandung: Alfabeta, 2001)
- S. Arifin, *Orientasi Teoritik dan Memilih Pokok Study, Jenis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif; Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan, edit*. Imron Arifin (Malang: Kalimasahada, 1994)
- Sajjad Husein Syed dan Ashraf Syed Alio, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Isam, terjemah*. Rahamani Astuti (Bandung: Gema risalah Press, 1994)

- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Diedit oleh Ihsan Ali Fauzi, (Bandung: Mizan, 1992)
- Sholeh M. Nuh, *Pesantren Dalam Konstelasi Perubahan Zaman*, *Santri*, No.03, Maret, 1997
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. XXII
- Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20; Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta: UIN Press, 2009), Cet. I
- Sudarsono, *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1992)
- Sukmadinata Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosda Karya, 2005)
- Swastika F Ava. *Pembaruan Pendidikan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Pesantren Abul Faidl Blitar)*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012.
- Syazdali Munawwir, 'Agama dan PJPT II', *Pelita*, 10 dan 11 november 1993.
- Van Bruinessen Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Wahid Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta : LKIS Yogyakarta, 2001)
- Wahid Abdurrahman, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002)
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren-Kritik Nurcholish majid terhadap pendidikan Islam tradisional, Edisi Revisi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005).
- Zarkasyi Abdullah Syukri, *Gontor dan pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986)
- Zubaidah Neli, *Implementasi Konsep Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas (Studi di Pesantren Salafiyah Kauman Pematang)*, Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

### Lampiran Photo Wawancara Dan Dokumentasi



Tampak depan Pesantren Zainul Hasan Genggong

## Denah Lokasi Penelitian di Pesantren Zainul Hasan Genggong

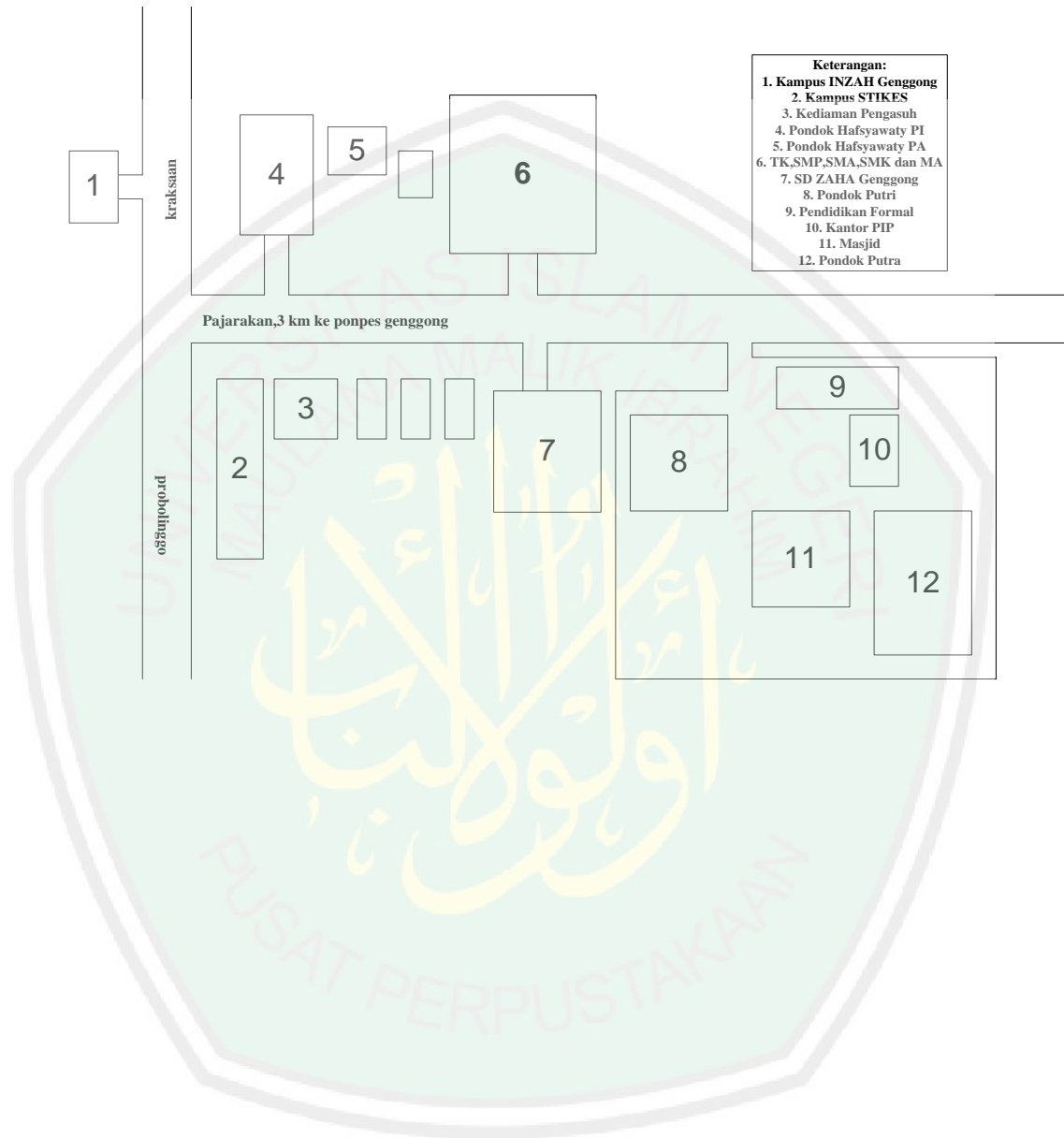




Photo Wawancara dengan Ustad sekaligus Alumni pesantren Zainul Hasan Genggong di gedung serbaguna Pesantren.



Photo Asah teknologi IT sebagian pengajar Pesantren.



Photo kegiatan keterampilan IT santri di gedung belajar serbaguna.



## RIWAYAT HIDUP

**Sollah Solehudin, S.Pd.** lahir di Probolinggo pada tanggal 30 juli 1995. Memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Kregenan II (Th. 2001- 2007), kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN I Pajarakan (Th. 2007- 2010), setelah itu melanjutkan pendidikannya di Pesantren Zainul Hasan Genggong Pajarakan Probolinggo, tepatnya di SMA Zainul Hasan 1 Genggong (2010 - 2013) dan melanjutkan kuliah di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong (Th. 2013 – 2017), dan kini sedang menyelesaikan program Magister (S2) jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maliki Malang. Penulis juga aktif di berbagai organisasi salah satunya adalah IPNU, alumni PKPNU angkatan ke 2 PCNU kota Kraksaan dan organisasi ke NU an lainnya. Selain itu, penulis merupakan alumni Pesantren Zainul Hasan Genggong (Th. 2013 - 2019) dan sekarang juga mengabdikan diri di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong sebagai salah satu Staf Biro Administrasi Kemahasiswaan.